



**INTERFERENSI MORFOLOGIS RAGAM *NGOKO*  
KE DALAM RAGAM *KRAMA* PADA TEKS PIDATO  
BERBAHASA JAWA SISWA KELAS IX  
SMP NEGERI 2 PATEBON KENDAL**

**SKRIPSI**

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Mohammad Wahyudi  
NIM : 2102407191  
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Interferensi Morfologis Ragam Ngoko ke dalam Ragam Krama pada Teks Pidato Berbahasa Jawa Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Patebon Kendal*, telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 30 Mei 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Widodo  
NIP 196411091994021001

Prembayun Miji L, S.S.,M.Hum.  
NIP 197909252008122001

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Interferensi Morfologis Ragam Ngoko ke dalam Ragam Krama pada Teks Pidato Berbahasa Jawa Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Patebon Kendal*, telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Senin  
tanggal : 30 Mei 2011

### Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Dewa Made Kartadinata, M.Pd.Sn  
NIP 195111181984031001

Ermu Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.  
NIP 197805022008012025

Penguji I,

Nur Fatehah, S.Pd., M.A.  
NIP 19810923200512001

Penguji II,

Penguji III,

Prembayun Miji L., S.S., M.Hum.  
NIP 197909252008122001

Drs. Widodo  
NIP 196411091994021001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode ilmiah.

Semarang, 30 Mei 2011

Mohammad Wahyudi  
NIM 2102407191



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto:**

“Sederhanakanlah dirimu akan dunia pasti Allah SWT mencintaimu dan sederhanakanlah dirimu akan apa yang ada pada manusia pasti manusia akan mencintaimu.” (H.R. Tirmidzi)

### **Persembahan:**

- Puji syukur pada Allah SWT yang memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
- Abah dan ibu tercinta yang telah memotivasi dan membimbing dengan cintanya.
- Kakak terkasih, keluarga, orang-orang yang telah menyayangi, dan rekan-rekan yang telah membantu dan memotivasi.
- Para guru dan para dosen yang telah berbagi ilmu dan pengalamannya semoga ilmunya bermanfaat.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Interferensi Morfologis Ragam Ngoko ke dalam Ragam Krama pada Teks Pidato Berbahasa Jawa Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Patebon Kendal*”. Berkat dorongan, arahan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

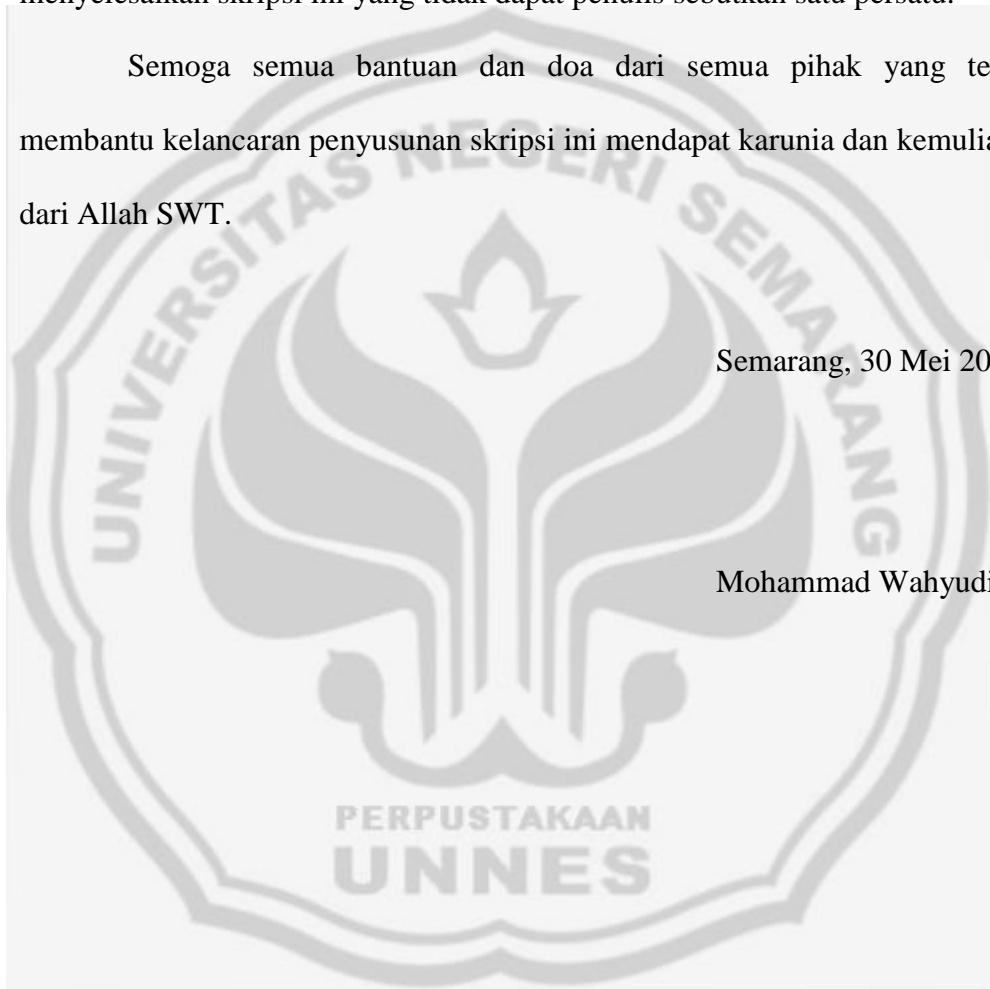
1. Drs. Widodo sebagai pembimbing pertama dan Prembayun Miji L., S.S., M.Hum. sebagai pembimbing kedua yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dorongan kepada penulis.
2. Para dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalamannya.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberikan kebijaksanaan kepada penulis selama kuliah.
5. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
6. Pemerintah Kabupaten Kendal khususnya segenap warga SMP Negeri 2 Patebon Kendal yang telah memberikan ijin penelitian.

7. Bapak, ibu, dan kakak yang telah memberikan motivasi dan doanya
8. Rekan-rekan yang telah membantu.
9. Sahabat Munthulers (Aan, Aji, Dian, Fariz, Laspar, Iin, Inti, Nurul, dan Tyas).
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan dan doa dari semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini mendapat karunia dan kemuliaan dari Allah SWT.

Semarang, 30 Mei 2011

Mohammad Wahyudi



## ABSTRAK

**Wahyudi, Mohammad.** 2011. *Interferensi Morfologis Ragam Ngoko ke dalam Ragam Krama pada Teks Pidato Berbahasa Jawa Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Patebon Kendal*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, Pembimbing II Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.

**Kata Kunci:** Interferensi, morfologis, ragam, dan bahasa Jawa.

Siswa SMP Negeri 2 Patebon Kendal merupakan dwibahasawan yang menggunakan ragam *ngoko* dan ragam *krama*. Kondisi tersebut menimbulkan peristiwa kontak bahasa yang dapat menyebabkan masuknya unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lainnya. Masuk atau tercampurnya unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain dalam kajian sosiolinguistik disebut interferensi. Contoh adanya interferensi, terlihat pada teks pidato berbahasa Jawa karya siswa yang mengalami kesulitan untuk menemukan kata-kata ragam *krama* sehingga memasukkan kata-kata ragam *ngoko*. Hal demikian merupakan sebuah kesalahan yang disebut interferensi ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama*. Penggunaan bahasa Jawa khususnya ragam *krama* mengalami penyimpangan tersebut merupakan fenomena dalam pembelajaran bahasa Jawa yang pantas untuk dikaji lebih mendalam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* dan apa faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* pada teks pidato berbahasa Jawa siswa kelas IX SMP Negeri 2 Patebon Kendal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan faktor-faktor penyebab interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* pada teks pidato berbahasa Jawa siswa kelas IX SMP Negeri 2 Patebon Kendal.

Sumber data dalam penelitian ini berupa wacana teks pidato berbahasa Jawa ragam *krama* karya siswa kelas IX SMP 2 Patebon Kendal. Data dari penelitian ini adalah kata, frase, dan kalimat yang terdapat pada wacana teks pidato berbahasa Jawa ragam *krama* karya siswa kelas IX SMP 2 Patebon Kendal yang mengalami interferensi ragam *ngoko*. Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik sadap dan catat. Data dianalisis dengan menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu dan teknik hubung banding. Hasil analisis data dipaparkan dengan metode informal.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu (1) bentuk interferensi berupa penggunaan kata dasar ragam *ngoko* meliputi penggunaan nomina, adjektiva, adverbial, verba, konjungsi atau kata sambung, dan numeralia ragam *ngoko*, Penggunaan kata berimbuhan (afiksasi) ragam *ngoko* meliputi: penggunaan prefiks (*N-*) + kata dasar ragam *ngoko*, penggunaan prefiks (*di-*) + kata dasar ragam *ngoko* atau ragam *krama*, penggunaan prefiks (*dipun-*) + kata dasar ragam *ngoko*, penggunaan sufiks (*-ake*) pada kata dasar ragam *ngoko* atau *krama*, penggunaan sufiks (*-e*) pada kata dasar ragam *ngoko* atau ragam *krama*, penggunaan konfiks (*di-i*) + kata dasar ragam *ngoko* atau ragam *krama*, penggunaan konfiks (*N-ake*) + kata dasar ragam *ngoko* atau ragam *krama*, dan penggunaan konfiks (*di-ake*) + kata dasar ragam *ngoko* atau ragam *krama*, dan penggunaan kata perulangan



(reduplikasi) ragam *ngoko* meliputi: penggunaan pengulangan utuh (*dwilingga*) + kata dasar ragam *ngoko*, penggunaan pengulangan utuh (*dwilingga*) + sufiks (-e) ragam *ngoko*, penggunaan pengulangan utuh (*dwilingga*) + konfiks (*di-ake*) ragam *ngoko*, dan penggunaan pengulangan awal (*dwipurwa*) + sufiks (-an) ragam *ngoko*, (2) faktor-faktor penyebab interferensi pada teks pidato berbahasa Jawa meliputi kedwibahasaan para siswa kelas IX SMP Negeri 2 Patebon, pembelajaran ragam *krama* yang kurang efektif, menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, dan *prestise* bahasa sumber dan gaya bahasa.

Saran yang dapat penulis rekomendasikan antara lain (1) memerlukan pembiasaan penggunaan bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh* sebagai sarana komunikasi, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sehingga dapat memahami sistem bahasa dan berbahasa Jawa (2) penutur bahasa Jawa harus bangga menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi, dan (3) interferensi ragam *krama* dapat terjadi pada setiap tataran bahasa dari morfologi, sintaksis, fonologi, dan wacana, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan lagi dengan tataran yang berbeda atau dalam bentuk tuturan



## SARI

**Wahyudi, Mohammad.** 2011. *Interferensi Morfologis Ragam Ngoko ke dalam Ragam Krama pada Teks Pidato Berbahasa Jawa Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Patebon Kendal*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, Pembimbing II Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.

**Kata Kunci: Interferensi, morfologis, ragam, lan bahasa Jawa.**

Siswa SMP Negeri 2 Patebon Kendal minangka dwibahasawan sing nganggo ragam ngoko lan ragam krama. Kahanan mengkono nyebabake *kontak* basa sing bisa ndadekake mlebone unsur basa siji marang basa liyane. Mlebone unsur basa siji mara basa liyane ing *sociolinguistik* kasebat *interferensi*. Tuladha *interferensi* yaiku ana ing cakepan sesorah ragam krama gaweyane siswa sing kangelan nggoleki tembung-tembung ragam krama saengga nganggo tembung-tembung ragam ngoko. Bab kaya mengkono minangka sawijing kaluputan sing diarani *interferensi* ragam ngoko sajrone ragam krama. Panganggone ragam krama sing nyimpang kaya mengkono minangka sajrone piwulangan basa Jawa sing pantes diteliti.

Perkara sing kababar ing panaliten iki yaiku kepriye wujud *interferensi morfologis* ragam ngoko sajrone ragam krama lan perkara apa sing ndadekake *interferensi morfologis* ragam ngoko sajrone ragam krama ing cakepan sesorah basa Jawa gaweyane para siswa SMP Negeri 2 Patebon Kendal. Panaliten iki nduweni ancas kanggo njelentrehake wujud lan perkara sing ndadekake *interferensi*.

Sumber data panaliten iki arupa wacana cakepan sesorah nganggo ragam krama gaweyane para siswa SMP Negeri 2 Patebon Kendal. Data panaliten iki yaiku tembung, frasa, lan ukara ing cakepan sesorah basa Jawa gaweyane para siswa SMP Negeri 2 Patebon Kendal. Data iki dikumpulake kanthi *metode simak* nganggo *teknik sadap* lan *teknik catat*. Data dianalisis kanthi nggunakake *metode padan* nganggo *teknik pilah unsur penentu* lan *teknik hubung banding*. Asil analisis data dijlentrehake nganggo *metode informal*.

Asil saka panaliten iki yaiku (1) wujud *interferensi* arupa panganggone tembung lingga ragam ngoko yaiku panganggone tembung aran, tembung kahanan, tembung katrangan, tembung kriya, tembung panggandeng, lan tembung wilangan sing nganggo ragam ngoko, panganggone tembung andhahan ragam ngoko yaiku panganggone ater-ater (A-) + tembung lingga ngoko, panganggone ater-ater (di-) + tembung lingga ngoko utawa krama, panganggone ater-ater (dipun-) + tembung lingga ngoko, panganggone panambang (-ake) + tembung lingga ngoko utawa krama, panganggone panambang (-e) + tembung lingga ngoko utawa krama, panganggone imbuhan bebarengan (di-i) + tembung lingga ngoko utawa krama, panganggone imbuhan bebarengan (N-ake) + tembung lingga ngoko utawa krama, lan panganggone imbuhan bebarengan (di-ake) + tembung lingga ngoko utawa krama, lan panganggone tembung rangkep ragam ngoko yaiku panganggone dwilingga + tembung lingga ngoko, panganggone dwilingga + panambang (-e) ngoko, panganggone dwilingga + imbuhan bebarengan (di-ake) + tembung lingga

ngoko utawa krama, lan panganggone dwipurwa + panambang (-an) ngoko lan (2) perkara sing ndadekake *interferensi* ing cakupan sesorah yaiku *kedwibahasaan* para siswa kelas IX SMP Negeri 2 Patebon, pasinaon ragam krama sing kurang nengsemake, tembung-tembung sing ilang merga jarang dianggo, lan *prestise* basa *sumber* lan *gaya bahasa*.

Pamrayogane saka panaliten iki yaiku (1) kita sedaya kudu kulina nganggo basa Jawa kanthi unggah-ungguh dadi guneman ana ing kulawarga utawa masyarakat saengga bisa mangerteni *sistem* basa lan panganggone basa, (2) penutur basa Jawa kudu seneng nganggo basa Jawa dadi guneman saben dinane, lan (3) interferensi ragam krama bisa ing saben pirangan basa saka widya tembung, widya ukara, *fonologi*, lan wacana, saengga panaliten iki bisa dibacutake kanthi pirangan basa sing liya utawa wujud sumber datane saka pangocapan (lesan).



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	viii
SARI .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR LAMBANG .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Kajian Pustaka .....	6
2.2 Landasan Teoretis .....	8
2.2.1 Kedwibahasaan atau Bilingualisme .....	9
2.2.2 Interferensi .....	10
2.2.3 Proses Morfologi Bahasa Jawa .....	14
2.2.4 Tingkat Tutur Bahasa Jawa .....	17
2.3 Kerangka Berpikir .....	19

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian .....	21
3.2 Data dan Sumber Data .....	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	24
3.4 Teknik Analisis Data.....	25
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data .....	26

### **BAB IV BENTUK DAN FAKTOR PENYEBAB INTERFERENSI**

#### **MORFOLOGIS RAGAM *NGOKO* KE DALAM RAGAM *KRAMA* PADA TEKS PIDATO BERBAHASA JAWA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 2 PATEBON**

4.1 Bentuk Interferensi Morfologi Ragam <i>Ngoko</i> ke dalam Ragam <i>Krama</i> ..	27
4.1.1 Penggunaan Kata Dasar Ragam <i>ngoko</i> .....	27
4.1.1.1 Penggunaan nomina ragam <i>ngoko</i> .....	28
4.1.1.2 Penggunaan adjektiva ragam <i>ngoko</i> .....	28
4.1.1.3 Penggunaan adverbial ragam <i>ngoko</i> .....	30
4.1.1.5 Penggunaan verba ragam <i>ngoko</i> .....	32
4.1.1.5 Penggunaan konjungsi atau kata sambung ragam <i>ngoko</i> .....	35
4.1.1.6 Penggunaan numeralia ragam <i>ngoko</i> .....	36
4.1.2 Penggunaan Kata Berimbuhan (Afiksasi) Ragam <i>ngoko</i> .....	37
4.1.2.1 Penggunaan prefiks ( <i>N-</i> ) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> .....	37
4.1.2.2 Penggunaan prefiks ( <i>di-</i> ) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i> .....	38
4.1.2.3 Penggunaan prefiks ( <i>dipun-</i> ) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> .....	40
4.1.2.4 Penggunaan sufiks ( <i>-ake</i> ) pada kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i> .....	41
4.1.2.5 Penggunaan sufiks ( <i>-e</i> ) pada kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i> .....	42
4.1.2.6 Penggunaan konfiks ( <i>di-i</i> ) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i> .....	44

4.1.2.7 Penggunaan konfiks ( <i>N-ake</i> ) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i> .....	46
4.1.2.8 Penggunaan konfiks ( <i>di-ake</i> ) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i> .....	47
4.1.3 Penggunaan Kata Perulangan (Reduplikasi) Ragam <i>Ngoko</i> .....	49
4.1.3.1 Penggunaan pengulangan utuh ( <i>dwilingga</i> ) + Kata dasar ragam <i>ngoko</i> .....	49
4.1.3.2 Penggunaan pengulangan utuh ( <i>dwilingga</i> ) + sufiks ( <i>-e</i> ) ragam <i>ngoko</i> .....	50
4.1.3.3 Penggunaan pengulangan utuh ( <i>dwilingga</i> ) + konfiks ( <i>di-ake</i> ) ragam <i>ngoko</i> .....	51
4.1.3.4 Penggunaan pengulangan awal ( <i>dwipurwa</i> ) + sufiks ( <i>-an</i> ) ragam <i>ngoko</i> .....	52
4.2 Faktor-Faktor Penyebab Interferensi Morfologis Ragam <i>Ngoko</i> ke dalam Ragam <i>Krama</i> .....	54
4.2.1 Kedwibahasaan para siswa kelas IX SMP Negeri 2 Patebon .....	54
4.2.2 Pembelajaran ragam <i>krama</i> yang kurang efektif .....	54
4.2.3 Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan .....	55
4.2.4 <i>Prestise</i> bahasa sumber dan gaya bahasa .....	55
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	56
5.2 Saran .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	58
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	61

## DAFTAR LAMBANG

“...” : Menyatakan tuturan atau penggalan tuturan

‘...’ : Menyatakan makna

+ : Menyatakan penambahan antara bagian satu dengan lainnya

→ : Menyatakan perubahan bentuk yang satu menjadi bentuk lain



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Daftar sumber data ..... 61
2. Kartu data ..... 62
3. Data interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* .... 77





# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

SMP Negeri 2 Patebon merupakan Sekolah Menengah Pertama yang terletak di Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal, Propinsi Jawa Tengah. Sekolah ini beralamat di Jalan Raya Sunan Abinawa, Kebonharjo, Patebon Kabupaten Kendal. Letaknya strategis dalam jalur pantura Jawa dan berjarak lebih kurang lima kilometer sebelah barat alun-alun Kabupaten Kendal. Pada tahun ajaran 2010/2011 memiliki 18 kelas diantaranya kelas VII sebanyak 6 kelas, kelas VIII sebanyak 6 kelas, dan kelas IX sebanyak 6 kelas.

Sebagian besar siswa SMP Negeri 2 Patebon Kendal menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa digunakan sebagai alat komunikasi tidak resmi atau santai, sedangkan bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi resmi dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan ragam *ngoko* dan ragam *krama* dalam bahasa Jawa oleh para siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain secara bergantian menimbulkan terjadinya interferensi.

SMP Negeri 2 Patebon menjadikan bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal propinsi. Pemerintah Propinsi Jawa Tengah mewajibkan sekolah-sekolah yang berada di sekitar Jawa Tengah memberikan mata pelajaran bahasa Jawa. Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah No.895.5/01/2005 pada ketentuan butir kedua yang berbunyi, “Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Jawa sebagaimana dimaksud dalam diktum PERTAMA mulai

Tahun Ajaran 2005/2006 wajib dilaksanakan oleh semua jenjang Sekolah di Propinsi Jawa Tengah, baik Sekolah Negeri maupun Swasta.”

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Jawa mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca, dan aspek menulis. Melalui keempat aspek tersebut diharapkan peserta didik memiliki kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika dan budaya Jawa, baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika dan budaya Jawa dalam bahasa Jawa sering disebut *unggah-ungguh* ‘sopan santun’. Konsep *unggah-ungguh* dalam masyarakat Jawa mengenal adanya ragam tingkat tutur yaitu ragam *ngoko* dan ragam *krama*.

Pada umumnya belajar bahasa merupakan suatu proses yang melibatkan kesalahan berbahasa, begitu juga pada pembelajaran bahasa Jawa. Dengan kata lain, kesalahan berbahasa berhubungan erat dengan pengajaran bahasa, baik pengajaran bahasa pertama maupun bahasa kedua. Pada kegiatan belajar mengajar bahasa Jawa di sekolah, keberadaan bahasa Jawa khususnya penggunaan ragam *krama* saat ini cenderung digunakan sebagai bahasa kedua, karena jarang digunakan dalam berkomunikasi. Kesalahan berbahasa pada ragam *krama* terlihat dalam pembelajaran bahasa Jawa aspek berbicara yaitu pada berpidato. Teks-teks pidato ragam *krama* yang dibuat para siswa kelas IX SMP Negeri 2 Patebon tercampur ragam *ngoko*.

Kedwibahasaan dan pembelajaran ragam *krama* pada siswa SMP Negeri 2 Patebon Kendal menyebabkan adanya kesalahan berbahasa dan “mengacaukan”

unsur-unsur dari kedua bahasa yang dikuasai. Dalam kajian sosiolinguistik peristiwa seperti ini disebut interferensi. Menurut Hartman dan Stork dalam Chaer dan Agustina (2004:121) interferensi adalah “kekeliruan” yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Dalam peristiwa interferensi menggunakan unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan.

Interferensi ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* nampak pada tuturan (1) dan (2) pada teks pidato berbahasa Jawa ragam *krama* karya siswa kelas IX SMP Negeri 2 Patebon Kendal sebagai berikut.

- (1) *Kathah sanget ingkang saged **dipundhut** dudutan saking basa Jawi. Mila menika kita sedaya kedah nguri-uri basa Jawi ingkang adiluhung.* (Ariestia Diah Prastiti, IX E)

'Banyak sekali yang dapat diambil manfaat dalam bahasa Jawa. Maka dari itu kita harus melestarikan bahasa Jawa yang luhur.'

- (2) *Desa kang resik punika saged ndamel kita saras kaliyan mboten **gampang** katular penyakit, tuladhanipun: demam berdarah, diare, kaliyan chikungunya.* (Emma Apriliana, IX E)

'Desa yang bersih itu dapat membuat kita sehat dan tidak mudah terserang penyakit, contohnya: demam berdarah, diare, dan chikungunya.'

Kalimat (1) terdapat adanya interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* yaitu berupa afiksasi pada kata *dipundhut* 'diambil' yaitu penggunaan prefiks (*di-*) pada kalimat ragam *krama* yang seharusnya berprefiks

(*dipun-*) seharusnya diganti dengan kata *dipunpendhet* 'diambil'. Pada kalimat (2) terdapat adanya interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* berupa kata dasar pada kata *gampang* 'mudah' yaitu penggunaan adjektif ragam *ngoko* pada kalimat ragam *krama*. Kata yang tepat yaitu *gampil* 'gampang'.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* pada teks pidato berbahasa Jawa siswa kelas IX SMP Negeri 2 Patebon Kendal?
- 2) Apa faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* pada teks pidato berbahasa Jawa siswa kelas IX SMP Negeri 2 Patebon Kendal?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

- 1) mendeskripsikan bentuk interferensi morfologi ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* pada teks pidato berbahasa Jawa siswa kelas IX SMP Negeri 2 Patebon Kendal.
- 2) mendeskripsikan faktor-faktor penyebab interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* pada teks pidato berbahasa Jawa siswa kelas IX SMP Negeri 2 Patebon Kendal.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoretis dan manfaat praktis, secara rinci diuraikan sebagai berikut.

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

- 1) menambah khasanah pengetahuan sosiolinguistik dan bidang pembelajaran bahasa Jawa.
- 2) menambah teori-teori yang sudah ada tentang kajian sosiolinguistik pada pembelajaran terutama mengenai interferensi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) berguna bagi para guru agar lebih peka terhadap kesalahan berbahasa pada siswa (bahasa tulis) dan adanya strategi dan sistem pembelajaran bahasa Jawa yang efektif.
- 2) berguna bagi pemerintah atau pihak yang terkait dengan pengembangan dan pembinaan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang sociolinguistik, khususnya mengenai interferensi telah banyak dilakukan. Hal ini terbukti dengan banyak ditemukan buku, skripsi, tesis maupun penelitian lainnya tentang interferensi bahasa. Penelitian itu dilakukan oleh Wicaksana (2010), Novitasari (2010), dan Anggarsika (2010). Penjelasan mengenai penelitian itu adalah sebagai berikut.

Wicaksana (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Interferensi Morfologis dan Sintaksis Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa pada Acara "Kuthane Dhewe" di TV B*, hasil penelitian menunjukkan terdapat interferensi morfologis dan sintaksis. Interferensi morfologis yang terdapat dalam tuturan meliputi (1) interferensi unsur pembentuk kata: prefiks di-, dan pe-, interferensi pembentuk kata: sufiks -an, interferensi pembentuk konfiks ke-an, dan interferensi unsur pembentuk kata perulangan, (2) interferensi pola proses morfologis konfiks *N-ake*, *N-i*, *N-e*, dan *di-ake*, (3) kombinasi interferensi unsur pembentuk kata dan proses morfologis. Interferensi sintaksis ditemukan pada tuturan yaitu interferensi penggunaan kata tugas bahasa Indonesia berupa konjungsi dan interferensi pola konstruksi frasa. Kelebihan skripsi ini adalah penjelasan analisis datanya secara detail dan teliti. Kekurangannya adalah tidak disebutkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi. Penelitian ini menggunakan teori yang sama seperti dalam penelitian Wicaksana yaitu interferensi pada tataran morfologi.

Novitasari (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Interferensi Bahasa di Kalangan Santri Pondok Pesantren Maslakul Huda di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*, hasil penelitiannya menunjukkan adanya interferensi dalam tataran fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis. Interferensi dalam tataran fonologis menemukan penggunaan nasalisasi bahasa Jawa diikuti kata dasar bahasa Indonesia, pelepasan salah satu huruf pada kata dasar bahasa asing, dan penggantian bunyi. Interferensi dalam tataran morfologis meliputi interferensi unsur pembentuk kata afiks, interferensi unsur pembentuk kata perulangan, dan interferensi pola proses morfologis. Interferensi dalam tataran sintaksis berupa interferensi pola konstruksi frasa dan penggunaan kata tugas berupa konjungsi. Interferensi dalam tataran leksikal meliputi pemakaian kata dasar bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa yang terdiri atas kata kerja, kata sifat, dan kata benda. Adapun faktor yang menyebabkan interferensinya yaitu kebiasaan penutur menggunakan bahasa ibu dan ingin menciptakan suasana akrab dan santai. Kelebihan penelitian ini adalah data yang dihasilkan dari sumber data tersebut cukup variatif, pengidentifikasian data yang berupa kata, kalimat, kosakata, dan makna menjadi mudah, dan menyebutkan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi. Kekurangan dalam penelitian ini yaitu penggunaan judul masih samar masuk interferensi bahasa apa sehingga tidak menggambarkan keseluruhan isi. Sama halnya dengan penelitiannya Novitasari, pengidentifikasian data pada penelitian ini berupa kata, frase, maupun kalimat.

Anggarsika (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Karangan Siswa Kelas VIII SMP*

*Mardi Rahayu Ungaran Kabupaten Semarang*, hasil penelitiannya menyebutkan adanya interferensi leksikal pada karangan siswa. Interferensi leksikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa ditemukan pada pemakaian kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Adapun faktor penyebab interferensinya yaitu kebiasaan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan bermaksud memperjelas makna. Kelebihan penelitian ini adalah menyebutkan interferensi leksikal dan faktor-faktor yang menyebabkannya. Kekurangan penelitian ini adalah pengidentifikasian data yang kurang variatif. Sama halnya dengan penelitiannya Anggarsika, penelitian ini menggunakan data tertulis sebagai objek kajiannya.

Dari penelitian-penelitian di atas, peneliti ingin melengkapi yang sudah ada. Pada penelitian ini mengkaji interferensi dalam penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko* dan ragam *krama*.

## 2.2 Landasan Teoretis

Dalam bidang kebahasaan, teori adalah seperangkat hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan data bahasa, baik bersifat lahiriah seperti bunyi bahasa maupun yang bersifat batiniah (Kridalaksana 1993:213). Landasan teoretis membantu dalam penentuan tujuan dan arah penelitian serta membantu dalam memilih konsep-konsep yang tepat guna pembentukan hipotesis-hipotesis tentang satuan kebahasaan yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan konsep-konsep mengenai kedwibahasaan atau bilingualisme, interferensi, proses morfologi bahasa Jawa, dan tingkat tutur bahasa Jawa.



### 2.2.1 Kedwibahasaan atau Bilingualisme

Pengertian tentang kedwibahasaan sebagai salah satu dari masalah kebahasaan terus mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan oleh titik pangkal pengertian kedwibahasaan yang bersifat nisbi (relatif). Kenisbian demikian terjadi karena batasan seseorang untuk bisa disebut sebagai dwibahasawan bersifat arbitrer, sehingga pandangan tentang kedwibahasawan berbeda antara yang satu dengan yang lain (Suwito 1985:40).

Banyak pakar linguistik yang mendefinisikan kedwibahasaan di antaranya Lado, Bloomfield dan Nababan. Lado dalam Alwasilah (1993:107) secara populer sebagai kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya, secara teknis diacukan pada pengetahuan seseorang akan dua bahasa bagaimanapun tingkatnya. Menurut Bloomfield dalam Alwasilah (1993:107) kedwibahasaan adalah menguasai dua bahasa seperti bahasa ibunya. Menurut Nababan (1993:27) kedwibahasaan meliputi bilingualisme (kebiasaan) dan bilingualitas (kemampuan) menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Ada beberapa jenis bilingualisme, misalnya seseorang yang orang tuanya berbahasa ibu yang berada atau tinggal dalam suatu masyarakat ujaran atau seseorang yang telah mempelajari bahasa asing melalui pengajaran formal.

Dari beberapa pendapat pakar bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian, baik secara lisan maupun tertulis oleh satu individu atau kelompok masyarakat. Kedwibahasaan dapat terjadi apabila ada dua bahasa atau lebih dalam masyarakat.

### 2.2.2 Interferensi

Weinreich dalam Chaer dan Agustina (2004:120) menyebutkan interferensi adalah pengubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Menurut Hartman dan Stork (dalam Chaer dan Agustina 2004:121) interferensi adalah “kekeliruan” yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Dalam peristiwa interferensi menggunakan unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Berkenaan dengan proses interferensi, menurut Suwito (1985:54) terdapat tiga unsur pokok, yaitu bahasa sumber atau bahasa donor, bahasa penerima atau resipien, dan unsur serapan atau impotasi. Dalam komunikasi nyata, bahasa menjadi sumber serapan pada saat tertentu dapat beralih peran menjadi bahasa penerima pada saat yang lain, dan demikian pula sebaliknya. Bahasa penerima pada saat yang lain dapat berperan sebagai bahasa penerima sehingga akibatnya interferensi itu dapat terjadi timbal balik.

Interferensi bisa terjadi pada pengucapan, tata bahasa atau kosakata dan makna budaya baik dalam ucapan maupun tulisan terutama kalau seseorang sedang mempelajari bahasa kedua. Interferensi berarti adanya saling mempengaruhi antar bahasa. Pengaruh ini biasanya terlihat dalam peminjaman kosakata dari bahasa lain. Perlunya kosakata untuk mengacu pada objek, konsep, atau tempat baru. Jelaslah meminjam akan lebih mudah dari pada mencipta.

Weinreich dan sosiolinguist lain, secara implisit menyebutkan bahwa interferensi lazimnya terjadi dalam tuturan (lisan), tidak menutup kemungkinan adanya interferensi yang terjadi dalam bentuk tulisan. Dalam hubungan itu, interferensi terjadi dalam bentuk lisan jika penutur yang dwibahasawan menggunakan bahasa itu secara lisan. Sebaliknya, jika penutur yang dwibahasawan itu menggunakan bahasa secara tertulis, interferensi itu pun terjadi dalam bentuk tertulis.

### **2.2.2.1 Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Interferensi**

Weinreich dalam Mustakim (1994:15) mengungkapkan terjadinya interferensi dalam suatu bahasa antara lain disebabkan oleh beberapa faktor berikut.

#### **1. Kedwibahasawan para peserta tutur**

Kedwibahasawan para peserta tutur merupakan awal terjadinya interferensi dan pengaruh lain dari bahasa sumber, baik berupa bahasa daerah maupun bahasa asing. Para penutur dwibahasawan merupakan tempat terjadinya kontak atau persentuhan bahasa. Berdasarkan dengan penelitian ini, kontak yang terjadi pada para siswa dengan lingkungannya yang terdapat stratifikasi sosial muncul adanya variasi bahasa yang memungkinkan terjadinya interferensi bahasa. Bahasa Indonesia dapat terinterferensi ke dalam bahasa Jawa, dan begitu pula sebaliknya. Bahasa Jawa juga dapat terinterferensi ke dalam bahasa Jawa (ragam *ngoko* dan ragam *krama*).

## 2. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap kurang positif. Sikap ini dapat terwujud dalam bentuk pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasainya tidak terkontrol. Hal ini mengakibatkan munculnya interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan, baik secara lisan maupun secara tertulis.

## 3. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan

Pemakaian bahasa penerima memandang perlu menambah kosakata baru untuk mengungkapkan konsep-konsep baru yang dikenalnya. Hal ini cenderung akan menimbulkan interferensi. Interferensi yang disebabkan oleh kebutuhan kosakata baru akibat keterbatasan kosakata yang dimiliki cenderung dilakukan secara sengaja. Unsur-unsur serapan ataupun kosakata baru yang diperoleh dari interferensi ini akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut memang dibutuhkan.

## 4. Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang digunakan pada umumnya cenderung akan menghilang. Keadaan demikian, jika dihadapkan pada pengenalan konsep-konsep baru dari luar, di satu pihak akan mendorong dimanfaatkannya kembali kosakata yang sudah menghilang itu, dan di lain pihak akan mendorong timbulnya interferensi terutama yang berupa penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber.

#### 5. Kebutuhan akan sinonim

Sinonim dalam pemakaian bahasa mempunyai fungsi yang cukup penting, yakni sebagai variasi dalam pemilihan kata yang digunakan. Dengan adanya sinonim, pemakaian bahasa dapat menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang dapat menimbulkan kejenuhan atau kebosanan. Pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan ataupun peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk menambah kesinoniman kata yang telah ada dalam bahasa penerima.

#### 6. *Prestise* bahasa sumber dan gaya bahasa

*Prestise* bahasa sumber berkaitan dengan faktor keinginan untuk “bergaya” dalam berbahasa. Interferensi yang timbul oleh faktor tersebut biasanya berupa penggunaan unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang digunakan atau mencampuradukan bahasa (*code mixing*). Hal ini karena dorongan untuk menggunakan unsur-unsur bahasa yang dianggap ber-*prestise* tinggi.

#### 7. Kebiasaan menggunakan bahasa pertama atau bahasa ibu

Hartman dan Stork dalam Mustakim (1994:19) menambahkan bahwa interferensi terjadi pula karena terbawanya kebiasaan dari bahasa pertama atau bahasa ibu. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada penerima yang sedang digunakan selain terjadi karena kurangnya kontrol bahasa, juga karena kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal itu dapat terjadi pada pemakaian bahasa (dwibahasawan) yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Dalam penggunaan bahasa kedua atau bahasa asing itu,

misalnya tiba-tiba muncul dalam benak dwibahasawan adalah unsur-unsur bahasa ibu yang sudah sangat dikenalnya dan sangat dikuasainya.

### 2.2.3 Proses Morfologi Bahasa Jawa

Proses morfologi adalah proses pembentukan kata-kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 1983:31). Menurut Poedjosoedarmo (1979:6-10) proses morfologi pada bahasa Jawa meliputi afiksasi, reduplikasi, pemajemukan dan akronimisasi, pengubahan bunyi, dan perubahan morfofonemik.

#### 1) Afiksasi

Afiks adalah suatu bentuk linguistik yang di dalamnya suatu kata merupakan unsur langsung yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau kata baru (Ramlan, 1983:31). Dalam proses afiksasi sebuah afiks diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi sebuah kata. Kata dibentuk dengan mengimbuhkan awalan, sisipan, akhiran, atau, gabungan dari imbuhan-imbuhan itu pada kata dasarnya. Untuk beberapa macam imbuhan, bahasa Jawa membedakan bentuk imbuhan ragam bahasa literer (pustaka) dan ragam bahasa lainnya yang bukan literer disamping itu dibedakan pula beberapa bentuk imbuhan dalam tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *krama*. Sebagai contoh, *di-* ialah awalan pembentuk kata kerja pasif *ngoko* dan bukan literer, *-in-*, dan *ka-* ialah awalan-awalan pembentuk kata kerja pasif ragam literer, dan *dipun-* ialah awalan pembentuk kata kerja pasif ragam *krama*.

## 2) Reduplikasi atau Pengulangan

Pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata dan bentuk dasar pada pengulangan selalu berupa bentuk yang terdapat dalam penggunaan bahasa. Bahasa Jawa banyak menggunakan pengulangan di dalam proses morfologi. Ada pengulangan utuh atau *dwilingga*, pengulangan utuh dengan disertai bunyi (*dwilingga salin swara*), pengulangan awal (*dwipurwa*), dan pengulangan akhir (*dwiwasana*). *Dwilingga* adalah proses pengulangan yang dibentuk dengan mengulangi seluruh kata dasar tanpa mengalami perubahan, contoh: *ayu* ‘cantik’ → *ayu-ayu* ‘cantik-cantik’. *Dwilingga salin swara* adalah proses pengulangan yang dibentuk dengan mengulangi kata dasar, tetapi terjadi perubahan pada salah satu atau seluruh vokal kata dasar tersebut, contoh: *takon* ‘tanya’ → *tokan-takon* ‘berkali-kali tanya’. *Dwiwasana* adalah proses pengulangan yang dibentuk dengan mengulangi suku terakhir dari kata dasar, contoh: *cengenges* ‘tersenyum-senyum’. *Dwipurwa* adalah proses pengulangan yang dibentuk dengan mengulangi suku pertama dari kata dasar, contoh: *tamba* ‘obat’ → *tetamba* ‘berobat, obat-obat’ (Poedjosoedarmo 1979:209-210).

## 3) Pemajemukan dan Akronimisasi

Bahasa Jawa banyak sekali memiliki kata mejemuk. Ada kata majemuk yang terdiri dari dua buah kata, tiga buah kata, dan bahkan ada yang berbentuk *camboran tugel* (akronim) pemajemukan dari potongan kata-kata komponennya. Ciri-ciri kata majemuk adalah salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata dan unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau mungkin diubah strukturnya. Akronim dalam bahasa Jawa dapat dilihat dalam contoh sebagai berikut: *semar*

‘nama tokoh dalam pewayangan’+ *mendhem* ‘mabuk’→ *semar mendhem* ‘nama makanan’ dan *wong tuwa* ‘orang tua atau bapak dan ibu’ → *wong* ‘orang’+ *tuwa* ‘tua’ (Sasangka 2008:113).

#### 4) Pengubahan Bunyi

Ada beberapa jenis kata bahasa Jawa yang terjadi melalui proses morfologi pengubahan bunyi. Kata baru dibentuk dari kata lama dengan melalui perubahan bunyi vokalnya, melalui bunyi konsonannya, dan melalui kedua bunyi vokal dan konsonannya. Beberapa kata dalam leksikon *krama* dibentuk dengan cara ini. Kemudian karena tuntutan ragam bahasa tertentu, terutama ragam puisi, sering pula terjadi pembentukan kata baru melalui perubahan bunyi ini. Kata-kata berfrekuensi tinggi dalam ragam bahasa lisan juga sering dibentuk dengan pengubahan bunyi. Adapun contohnya sebagai berikut: kata *krama kina* ‘kuna’ dibentuk dari kata *ngoko kuna* ‘kuna’, kata *risak* ‘rusak’ dibentuk dari kata *ngoko rusak* ‘rusak’, dan kata *krama pantun* ‘padi’ dibentuk dari kata *ngoko pari* ‘padi’ (Poedjosoedarmo 1979:166-167).

#### 5) Perubahan Morfonemik

Dalam bahasa Jawa syarat penentu distribusi alomorf-alomorf itu bukan saja terbatas pada syarat-syarat fonologis dan morfologis, akan tetapi ada persyaratan lain yang dapat disebut. Persyaratan itu misalnya persyaratan dialek, atau tingkat tutur, atau ragam bahasanya, maka alomorf suatu morfem juga berbeda. Misalnya akhiran *-ake* berbentuk *-ke* dalam ragam informal, dan *-aken* dalam *krama*, dan *-na* dialek Surabaya (Poedjosoedarmo 1979:189). Contoh:



awalan {*di-*} digunakan dalam tingkat tutur *ngoko* dan *madya*, sedangkan dalam ragam bahasa *krama* {*di-*} ini sering dibentuk {*dipun-*} seperti:

No	<i>Ngoko</i>	<i>Madya</i>	<i>Krama</i>	Arti
1	<i>dijupuk</i>	<i>dipunthut</i>	<i>dipunthut</i>	‘diambil’
2	<i>ditulis</i>	<i>diserat</i>	<i>dipunserat</i>	‘ditulis’
3	<i>dipangan</i>	<i>ditedha</i>	<i>dipunthahar</i>	‘dimakan’

#### 2.2.4 Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Wujud bahasa yang konkret akan diberlakukan berbeda oleh adanya perbedaan penuturnya. Bahasa menjadi bervariasi karena penggunaannya dan tujuan pengguna atau penuturnya juga beragam, dan semakin beragam apabila wilayah penggunaannya yang semakin luas. Variasi bahasa dibedakan menjadi tiga yaitu, dialek, tingkat tutur atau *undha usuk* dan ragam (Rahardi 2001:52). Berikut ini akan dibahas lebih rinci tentang tingkat tutur atau *undha usuk* bahasa Jawa.

Tingkat tutur dapat dikatakan sebagai kode dalam suatu masyarakat. Kode tersebut ditentukan oleh faktor relasi antara penutur dan mitra tutur. Apabila seseorang berbicara dengan orang perlu dihormati, maka mereka menggunakan kode tutur yang mempunyai makna hormat, bentuk tingkat tutur secara garis besar hanya dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk tingkat tutur hormat dan tidak hormat, perbedaan penggunaan kedua bentuk tingkat tutur tersebut ditentukan oleh beberapa faktor antara lain kekuatan ekonomi, status sosialnya, kekuatan dan pengaruh politiknya, alur kekerabatan, usia, jenis kelamin, kondisi psikis dan sebagainya (Rahardi 2001:52-53).

Secara umum dalam bahasa Jawa terdapat tiga tingkatan tutur yaitu tingkat

tutur *ngoko*, tingkat tutur *madya*, dan tingkat tutur *krama*. Masing-masing dari ketiga tersebut mempunyai maksud dan makna yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Secara lebih rinci tentang tingkat tutur tersebut dijelaskan oleh Rahardi (2001:59-60) sebagai berikut.

#### 1. Tingkat Tutur *Ngoko*

Tingkat tutur *ngoko* memiliki makna rasa yang tidak berjarak antara penutur dengan mitra tutur. Dengan kata lain bahwa antara keduanya tidak ada rasa segan atau *pakewuh*. Hal ini bisa terjadi pada percakapan antara teman sejawat yang sudah akrab, antara majikan kepada bawahan, atau orang yang berpangkat tinggi kepada bawahannya.

Contoh:

(1) *Dhek wingi Tono tuku klambi.*

‘Kemarin Tono membeli baju.’

(2) *Siti lagi turu.*

‘Siti sedang tidur.’

#### 2. Tingkat Tutur *Madya*

Tingkat tutur *madya* adalah tutur menengah yang berada diantara tingkat tutur *krama* dan tingkat tutur *ngoko*. Tingkat tutur ini menunjukkan perasaan sopan tetapi tingkatnya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Dalam proses perkembangannya tingkat tutur ini sudah mengalami apa yang disebut dengan proses kolokasi atau penurunan tingkat. Tingkat tutur ini biasa diucapkan oleh orang-orang desa terhadap orang yang disegani.

Contoh:

(1) *Daleme pak lurah adoh banget.*

‘Rumah pak lurah jauh sekali.’

(2) *Ibu kondur saking peken nalika kula saweg nedha.*

‘Ibu pulang dari pasar ketika saya sedang makan.’

### 3. Tingkat Tutur *Krama*

Tingkat tutur *krama* adalah tingkat yang memancarkan arti penuh sopan santun antara penutur dengan mitra tutur. Hal ini dapat terjadi apabila lawan tuturnya adalah orang yang berpangkat tinggi atau orang yang berwibawa tinggi di dalam masyarakat. Sebagai contoh misalnya antara siswa yang berbicara kepada guru atau seorang bawahan yang berbicara kepada atasannya.

Contoh:

(1) *Simbah sampun siram.*

‘Nenek sudah mandi.’

(2) *Bapak nyerat layang.*

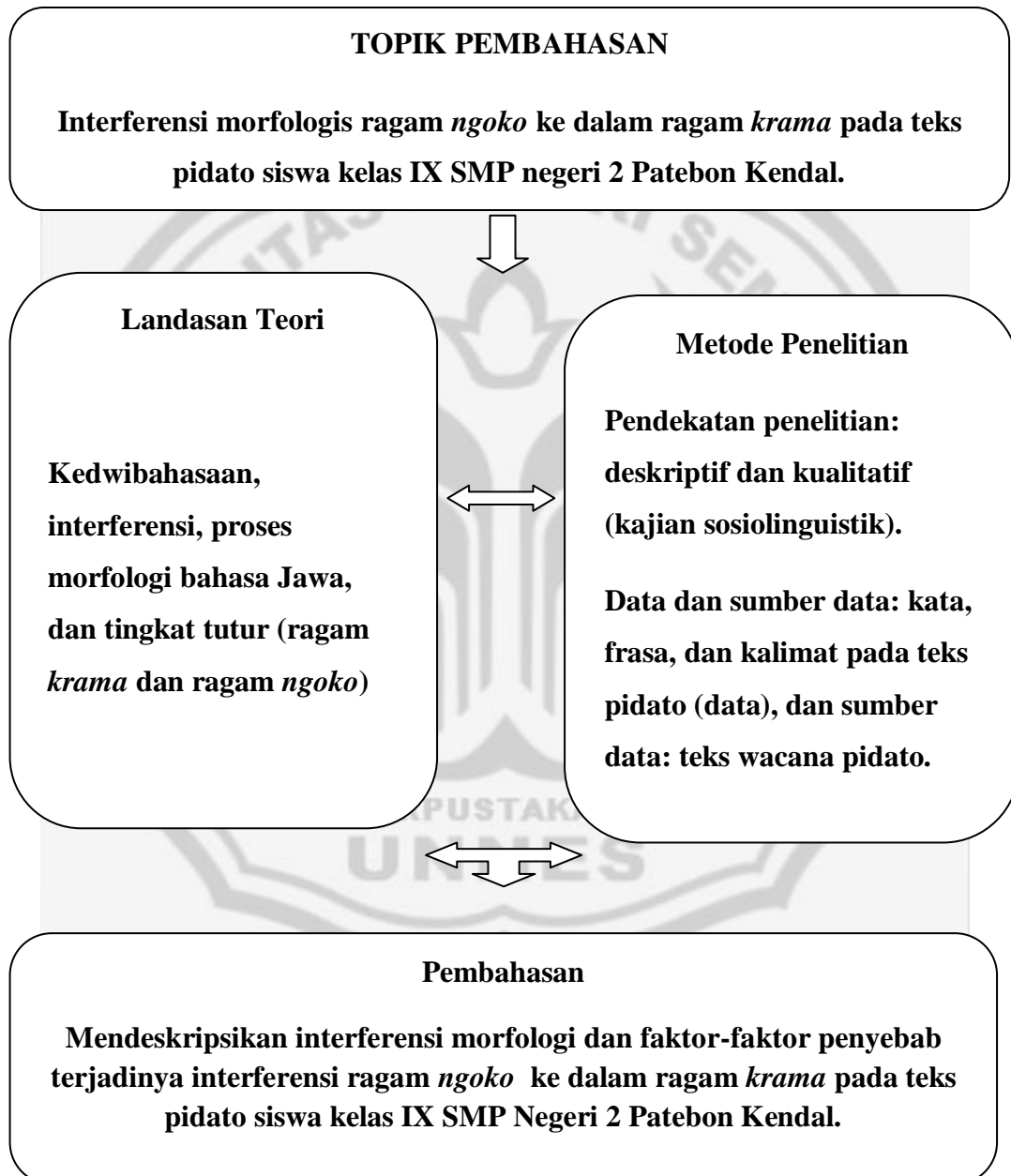
‘Bapak nulis surat.’

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir di bawah ini menggambarkan pola hubungan logis antar variabel dalam pemecahan masalah. Pemakaian bahasa Jawa ragam *krama* pada teks pidato karya siswa kelas IX SMP Negeri Patebon menimbulkan interferensi ragam *ngoko*. Salah satu interferensinya berbentuk interferensi morfologi. Secara teoretis penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik sedangkan secara metodologis menggunakan pendekatan deskriptif dan pendekatan kualitatif. Hasil

dari penelitiannya adalah deskripsi interferensi morfologis ragam *ngoko* dalam ragam *krama* pada teks wacana siswa kelas IX SMP negeri 2 Patebon Kendal dan faktor-faktor penyebabnya timbul interferensinya.

Bagan kerangka berpikir:



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemaparan hasil analisis data.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Secara teoretis penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik yaitu pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan teori-teori tentang bahasa dalam penggunaannya dalam masyarakat. Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas, variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu tutur (Fishman dalam Chaer dan Agustina 2004:3).

Secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik secara alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, keamanan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya (Sukmadinata 2006:72). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan menggambarkan atau mendeskripsikan interferensi morfologi dan faktor-faktor penyebab interferensi ragam *ngoko* terhadap ragam *krama* pada teks pidato berbahasa Jawa karya kelas IX SMP Negeri 2 Patebon Kendal.

Menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong (2002:3) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Moleong (2002:9) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sejalan dengan pendapat pakar mengenai pendekatan kualitatif, pada penelitian ini berbentuk deskripsi atau uraian berupa kata-kata tertulis mengenai interferensi morfologi pada teks pidato berbahasa Jawa karya kelas IX SMP Negeri 2 Patebon Kendal.

### **3.2 Data dan Sumber Data**

Dua hal pokok yang harus ada dalam sumber penelitian adalah data dan sumber data. Sudaryanto (1993:3) menyatakan bahwa data adalah informasi atau bahan yang disediakan oleh alam yang harus dicari dan disediakan dengan sengaja oleh peneliti yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini berupa wacana teks pidato berbahasa Jawa ragam *krama* karya siswa kelas IX SMP 2 Patebon Kendal yang dipilih secara acak (*random*), dari kelas IX yang berjumlah 233 siswa dengan ketentuan setiap siswa membuat satu teks pidato diambil 30 teks pidato yang dipilih secara acak. Peneliti memilih wacana teks pidato berdasarkan penggunaan sistem ragam

*krama* dan tidak adanya kesamaan keseluruhan isi teks pidato yang satu dengan yang lain.

Data dari penelitian ini adalah kata, frase, dan kalimat yang terdapat pada wacana teks pidato berbahasa Jawa ragam *krama* karya siswa kelas IX SMP 2 Patebon Kendal yang mengalami interferensi ragam *ngoko*. Peneliti mengambil data penelitian pada kelas IX karena pada kelas tersebut sudah menerima pelajaran bahasa Jawa lebih lama daripada kelas VII atau kelas VIII dan terdapat standar kompetensi yang mempelajari *unggah-ungguh* berbahasa. Peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena beberapa faktor yaitu bahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib dan keragaman latar belakang peserta dan penggunaan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi.

Langkah-langkah pemerolehan wacana teks pidato sebagai berikut.

1. Peneliti berkonsultasi mengenai topik yang akan diteliti dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa yang mengajar siswa kelas IX di SMP 2 Patebon, Kendal.
2. Peneliti dan guru membuat skenario berkaitan dengan penelitian.
3. Guru memberikan arahan para siswanya di kelas membuat teks pidato berbahasa Jawa ragam *krama* disesuaikan dengan salah satu Standar Kompetensi (SK) berbicara yaitu berpidato sesuai dengan *unggah-ungguh* sedangkan peneliti mendampingi guru di depan kelas.
4. Peneliti mengumpulkan wacana teks pidato yang sudah dibuat siswa.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap kegiatan penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat, terperinci, dan dapat dipercaya serta dapat dipertanggung jawabkan, maka teknik penelitian yang digunakan harus tepat. Penelitian ini menggunakan metode simak.

Metode simak dalam pelaksanaannya menggunakan beberapa teknik yaitu teknik sadap dan teknik catat. Teknik sadap adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang (Sudaryanto 1986:33). Penggunaan bahasa yang disadap dapat berbentuk lisan dan tulisan. Dalam hal ini peneliti menyadap penggunaan bahasa siswa dalam bentuk teks pidato berbahasa Jawa ragam *krama*. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data (Sudaryanto 1986:33). Peneliti mencatat data-data yang sudah ada pada kartu data. Contoh kartu data interferensi ragam *ngoko* terhadap ragam *krama* pada teks pidato berbahasa Jawa karya siswa kelas IX SMP Negeri 2 Patebon Kendal, adalah:

No:	Sumber:
Korpus data:	
Analisis:	
Jenis interferensi	Perbaikan



### 3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung dalam data (Sudaryanto, 1993:3). Metode analisis data adalah cara-cara khas tertentu yang ditempuh peneliti untuk memahami problematik satuan kebahasaan yang diangkat sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode padan. Sudaryanto (1993:13) metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti. Tujuan metode ini adalah untuk menentukan kejatian atau identitas objek penelitian. Kejatian atau identitas satuan kebahasaan yang dijadikan objek penelitian itu ditentukan berdasarkan tingginya kadar kesepadanan, keselarasan, kesesuaian, kecocokan, atau kesamaannya dengan alat penentu yang bersangkutan yang sekaligus menjadi standar atau pembakunya.

Metode padan diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik pilah unsur penentu, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding. Teknik pilah unsur penentu adalah teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993:1). Pada penelitian ini, teknik pilah unsur penentu digunakan untuk mengidentifikasi data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang mengandung interferensi morfologi ragam *ngoko* terhadap ragam *krama*. Dalam penelitian ini data dipilah menjadi empat jenis interferensi morfologi yaitu kata dasar, kata jadian, kata ulang, dan kata majemuk. Teknik

hubung banding adalah teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur satuan bahasa yang ditentukan. Teknik ini membedakan sistem ragam *krama* dan sistem ragam *ngoko*. Setelah diketahui perbedaan kedua sistem, maka akan diberikan bentuk kata yang benar dan sesuai dengan sistem ragam *krama* sehingga dapat memperjelas interferensi yang terjadi akibat pengaruh sistem ragam *ngoko* bentuk morfologi.

### **3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data**

Penyajian hasil analisis data pada penelitian ini dilakukan secara informal. Penyajian secara informal yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dapat langsung dipahami (Sudaryanto 1993:145). Perumusan dengan menggunakan kata-kata pada data yang sudah dianalisis dengan diberi penjelasan. Penelitian ini menyajikan hasil analisis interferensi morfologi ragam *ngoko* terhadap ragam *krama* pada teks pidato berbahasa Jawa karya siswa kelas IX SMP Negeri 2 Patebon, Kendal.

**BAB IV**

**BENTUK DAN FAKTOR PENYEBAB INTERFERENSI  
MORFOLOGIS RAGAM *NGOKO* KE DALAM RAGAM  
*KRAMA* PADA TEKS PIDATO BERBAHASA JAWA SISWA  
KELAS IX SMP NEGERI 2 PATEBON**

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan mencakup dua hal sesuai dengan tujuan dan masalah yang diteliti, yaitu bentuk dan faktor-faktor penyebab interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama*. Adapun bentuk penemuan dan pembahasannya adalah sebagai berikut.

**4.1. Bentuk Interferensi Morfologi Ragam *Ngoko* ke dalam Ragam *Krama***

Ragam *ngoko* mempunyai sistem yang berbeda dengan ragam *krama*. Ragam *ngoko* adalah ragam yang semua katanya *ngoko* termasuk afiksnya, kalau kata itu berafiks. Ragam *krama* adalah ragam yang semua katanya *krama* termasuk afiksnya, kalau kata itu berafiks (Ekowardono 1993:12-13). Penggunaan ragam *krama* dalam berkomunikasi maupun dalam pembelajaran sering terjadi interferensi bahasa. Berikut ini deskripsi hasil analisis bentuk interferensi ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* tataran morfologi pada teks pidato berbahasa Jawa siswa kelas IX SMP Negeri 2 Patebon Kendal.

**4.1.1 Penggunaan Kata Dasar Ragam *Ngoko***

Interferensi morfologis dapat terjadi pada penggunaan kata dasar. Penggunaan kata dasar *ngoko* pada kalimat ragam *krama* merupakan salah satu

bentuk interferensi, karena keduanya mempunyai sistem bahasa yang berbeda. Pada penelitian ini ditemukan adanya interferensi yang terjadi karena penggunaan kata dasar ragam *ngoko* meliputi penggunaan nomina, adjektiva, adverbial, verba, konjungsi atau kata sambung, dan numeralia.

#### 4.1.1.1 Penggunaan Nomina Ragam *Ngoko*

Berikut ini bentuk interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* sebagai akibat penggunaan nomina ragam *ngoko*.

(1) “... *kita saged kempal wonten ing menika kanthi wilujeng boten wonten **alangan** satunggal menapa.*” (Data 1, Budi Setiawan IX A)

‘... kita dapat berkumpul di sini dengan sehat tanpa suatu halangan apapun.’

Pada kalimat (1) terdapat adanya interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* berupa kata dasar pada kata *alangan* ‘halangan’ yaitu penggunaan nomina ragam *ngoko* pada kalimat ragam *krama*. Kata yang baku dalam ragam *krama* yaitu *pambengan* ‘halangan’. Kalimat ragam *krama* yang benar adalah sebagai berikut.

(1) “... *kita saged kempal wonten ing mriki kanthi wilujeng boten wonten **pambengan** satunggal menapa.*” (Data 1, Budi Setiawan IX A)

‘... kita dapat berkumpul di sini dengan sehat tanpa suatu halangan apapun.’

#### 4.1.1.2 Penggunaan Adjektiva Ragam *Ngoko*

Berikut ini bentuk interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* sebagai akibat penggunaan adjektiva ragam *ngoko*.

(2) “Desa kang resik punika saged ndamel kita sehat kaliyan mboten **gampang** katular penyakit, tuladhanipun: demam berdarah, diare, kaliyan chikungunya.” (Data 2, Emma Apriliana IX E)

‘Desa yang bersih itu dapat membuat kita sehat dan tidak mudah terserang penyakit, contohnya: demam berdarah, diare, dan chikungunya.’

(3) “... mugi-mugi negeri kita dipunparingi aman, **slamet** mboten wonten alangan menapa-napa ...” (Data 3, Ayu Ernawati IX B)

‘... semoga negeri kita diberi aman, selamat tidak ada halangan apapun ...’

(4) “... ndidik sopan santun diwiwiti sangking **cilik** supados lare niku saged terbiasa sopan santun kaliyan tiyang sepuh.” (Data 4, Muhammad Khaerozi IX B)

‘... mendidik sopan santun dimulai dari kecil agar anak dapat terbiasa sopan santun kepada orang tua.’

(5) “... nabi Muhammad iku nabi kang **apik** budi pekerti lan tingkah lakune.” (Data 5, Riska Andriyani IX B)

‘... nabi Muhammad itu nabi yang budi pekerti dan tingkah lakunya baik.’

Pada kalimat (2), (3), (4), dan (5) terdapat adanya interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* berupa kata dasar pada kata *gampang* ‘mudah’, *slamet* ‘selamat’, *cilik* ‘kecil’, dan *apik* ‘baik’ yaitu penggunaan adjektiva ragam *ngoko* pada kalimat ragam *krama*. Kata-kata yang baku dalam ragam *krama* yaitu *gampil* ‘mudah’, *wilujeng* ‘selamat’, *alit* ‘kecil’, dan *sae* ‘baik’. Kalimat ragam *krama* yang benar adalah sebagai berikut.

- (2) “*Dusun ingkang resik menika ndadosaken kita saras lan mboten **gampil** katular lelara, tuladhanipun: demam berdarah, diare, kaliyan chikungunya.*”

(Data 2, Emma Apriliana IX E)

‘Desa yang bersih itu dapat membuat kita sehat dan tidak mudah terserang penyakit, contohnya: demam berdarah, diare, dan chikungunya.’

- (3) “... *mugi-mugi negari kita dipunparingi katentreman, **wilujeng** mboten wonten pambengan menapa-napa ...*” (Data 3, Ayu Ernawati IX B)

‘... semoga negeri kita diberi aman, selamat tidak ada halangan apapun ...’

- (4) “... *ndidik unggah-ungguh dipunwiwiti saking **alit** supados lare saged pakulinan unggah-ungguh dhumateng tiyang sepuh.*” (Data 4, Muhammad Khaerozi IX B)

‘... mendidik sopan santun dimulai dari kecil agar anak dapat terbiasa sopan santun kepada orang tua.’

- (5) “... *nabi Muhammad menika nabi ingkang **sae** budi pekerti lan tingkah lakunipun.*” (Data 5, Riska Andriyani IX B)

‘... nabi Muhammad itu nabi yang budi pekerti dan tingkah lakunya baik.’

#### 4.1.1.3 Penggunaan Adverbia Ragam Ngoko

Berikut ini bentuk interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* sebagai akibat penggunaan adverbia ragam *ngoko*.

- (6) “***Saiki** kathah tiyang ingkang gadhah penyakit ingkang boten wonten obatipun lan kathah saking tiyang-tiyang pejah.*” (Data 6, M. Ulin Nuha IX B)

‘Sekarang banyak orang mempunyai penyakit yang tidak ada obatnya dan banyak orang yang berpenyakit meninggal dunia.’

(7) “... **padha** uga karo kita sedaya nggolek ilmu diamalake wonten sedinten-dinten.” (Data 7, Siti Khafidhotul M IX A)

‘... sama juga kita semua mencari ilmu diamalkan dalam sehari-sehari.’

(8) “Kula makili rencang-rencang kelas sanga mbok bilih kathah sanget kalepatan ing kula **jarang** utawi mboten...” (Data 8, Eni Susanti IX A)

‘Saya mewakili teman-teman kelas sembilan jika banyak sekali kesalahan pada saya sedikit atau tidak...’

Pada kalimat (6), (7), dan (8) terdapat adanya interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* berupa kata dasar pada kata *saiki* ‘sekarang’, *padha* ‘sama’, dan *jarang* ‘jarang, langka, sedikit sekali, tidak sering’ yaitu penggunaan adverbial ragam *ngoko* pada kalimat ragam *krama*. Kata-kata yang baku dalam ragam *krama* yaitu *sakmenika* ‘sekarang’, *sami* ‘sama’, dan *awis* ‘jarang, langka, sedikit sekali, tidak sering’. Kalimat ragam *krama* yang benar adalah sebagai berikut.

(6) “**Sakmenika** kathah tiyang ingkang nggadhahi lelara ingkang boten wonten tambanipun lan kathah tiyang pejah.” (Data 6, M. Ulin Nuha IX B)

‘Sekarang banyak orang mempunyai penyakit yang tidak ada obatnya dan banyak orang yang berpenyakit meninggal dunia.’

(7) “... **sami** uga kaliyan kita sedaya madosi ilmu dipunamalaken wonten sabendintenipun.” (Data 7, Siti Khafidhotul M IX A)

‘... sama juga kita semua mencari ilmu diamalkan dalam sehari-sehari.’

- (8) “*Kula sesulhipun kanca-kanca kelas sanga mbok bilih kathah kalepatan ingkang **awis** utawi mboten...*” (Data 8, Eni Susanti IX A)

‘Saya mewakili teman-teman kelas sembilan jika banyak kesalahan pada saya jarang atau tidak...’

#### 4.1.1.4 Penggunaan Verba Ragam *Ngoko*

Berikut ini bentuk interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* sebagai akibat penggunaan verba ragam *ngoko*.

- (9) “*Ingkang kesempatan sakniki kula badhe ngaturaken babagan **jaga** kesehatan ing jaman modern.*” (Data 9, M. Ulin Nuha IX B)

‘Pada kesempatan kali ini saya akan membicarakan bab menjaga kesehatan di jaman modern.’

- (10) “*Ing pangajab kita sedaya saged ngamalake ilmu, lan negri kita saged dados negri ingkang **maju**.*” (Data 10, Lilik Amalia IX A)

‘Harapannya kita dapat mengamalkan ilmu, dan negeri kita bisa menjadi negeri maju.’

- (11) “*Boten kesupen kula aturaken matur nuwun dhumateng kanca-kanca ingkang sampun **teka** ing kegiatan menika.*” (Data 11, Teguh Listiyowati IX

B)

‘Tidak lupa saya mengucapkan terima kasih pada teman-teman yang sudah datang dalam kegiatan ini.’



- (12) “*Kula badhe ngaturaken **maaf** dhumateng bapak/ibu guru sangking kaluputan kita sedanten, ingkang yen diwulang sami gegojegan.*” (Data 12, Masrofah IX A)

‘Saya mengucapkan maaf kepada bapak/ibu guru atas kesalahan kita, jika diajar kami bergurau.’

- (13) “... *kula lan panjenengan sedaya saged **kumpul** wonten SMP 2 Patebon ngawontenaken Isra Mi’raj.*” (Data 13, Resmitha Eka N IX A)

‘... kita semua dapat berkumpul di SMP 2 Patebon mengadakan Isra Mi’raj.’

- (14) “*Kita sedaya tasih saged bareng-bareng teng mriki **gawe** nglaksanakaken acara pelepasan kelas 9.*” (Data 14, Nurlaili Yulfah IX A)

‘Kita semua masih bisa bersama-sama disini buat melaksanakan acara pelepasan perpisahan kelas 9.’

- (15) “*Kula **ngadek** teng mriki didadosake perwakilan rencang-rencang.*” (Data 15, Nurlaili Yulfah IX A)

‘Saya berdiri (berbicara) disini dijadikan perwakilan dari teman-teman.’

Pada kalimat (9), (10), (11), (12), (13), (14), dan (15) terdapat adanya interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* berupa kata dasar pada kata *jaga* ‘menjaga’, *maju* ‘maju’, *teka* ‘datang’, *maaf* ‘maaf’, *kumpul* ‘kumpul’, *gawe* ‘membuat’, dan *ngadek* ‘berdiri’ yaitu penggunaan verba ragam *ngoko* pada kalimat ragam *krama*. Kata-kata yang baku dalam ragam *krama* yaitu *jagi* ‘menjaga’ *majeng* ‘maju’, *dhateng* ‘datang’, *apura* atau *pangapunten* ‘maaf’, *kempal* ‘kumpul’, *damel* ‘membuat’, dan *jumeneng* ‘berdiri’. Kalimat *krama* yang benar adalah sebagai berikut.

- (9) “*Ing kalodhangan sakmenika kula badhe ngaturaken babagan **jagi** kasarasan ing jaman modern.*” (Data 9, M. Ulin Nuha IX B)

‘Pada kesempatan kali ini saya akan membicarakan bab menjaga kesehatan di jaman modern.’

- (10) “*Ing pangajab kita sedaya saged ngamalaken ilmu lan negari kita saged dados negari ingkang **majeng**.*” (Data 10, Lilik Amalia IX A)

‘Harapannya kita dapat mengamalkan ilmu dan negeri kita bisa menjadi negeri maju.’

- (11) “*Boten kesupen kula ngaturaken panuwun kangge kanca-kanca ingkang sampun **dhateng** ing pahargyan menika.*” (Data 11, Teguh Listiyowati IX B)

‘Tidak lupa saya mengucapkan terima kasih pada teman-teman yang sudah datang dalam kegiatan ini.’

- (12) “*Kula badhe ngaturaken **pangapunten** dhumateng bapak/ibu guru kagem kalepatan kita sedaya, ingkang menawi dipunwucal sami gegujengan.*”

(Data 11, Masrofah IX A)

‘Saya mengucapkan maaf kepada bapak/ibu guru atas kesalahan kita, jika diajar kami bergurau.’

- (13) “*... kula lan panjenegan sedaya saged **kempal** wonten SMP 2 Patebon ngawontenaken Isra Mi’raj.*” (Data 13, Resmitha Eka N IX A)

‘... kita semua dapat berkumpul di SMP 2 Patebon mengadakan Isra Mi’raj.’

- (14) “*Kita sedaya taksih saged sareng-sareng wonten ing mriki **damel** ngawontenaken pahargyan pelepasan kelas 9.*” (Data 14, Nurlaili Yulfah IX

A)

‘Kita semua masih bisa bersama-sama disini buat melaksanakan acara pelepasan perpisahan kelas 9.’

- (15) “*Kula **jumeneng** wonten ing mriki dipundadosaken sesulhipun kanca-kanca.*” (Data 15, Nurlaili Yulfah IX A)

‘Saya berdiri (berbicara) disini dijadikan perwakilan dari teman-teman.’

#### 4.1.1.5 Penggunaan Konjungsi atau Kata Sambung Ragam *Ngoko*

Berikut ini bentuk interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* sebagai akibat penggunaan konjungsi atau kata sambung ragam *ngoko*.

- (16) “***Mula** kita kedhah saged jaga kesehatanipun awake kita...*” (Data 16, M. Ulin Nuha IX B)

‘Maka kita harus bisa menjaga kesehatan tubuh kita...’

- (17) “*... katresnaning bapak saha ibu guru anggenipun nggulawentah dhumateng para siswa **sanajan** para siswa asring adamel mangkeling penggalih bapak saha ibu guru ...*” (Data 17, Nina Yuliani IX A)

‘... kasih sayang bapak dan ibu guru dalam mendidik para siswa meskipun sering membuat kecewa hati bapak dan ibu guru ...’

- (18) “***Sing** kaping sepisan, maos basmalah ingkang dipunpimpin Pak Adib.*”

(Data 18, Siti Nurjanah IX B)

‘Yang pertama membaca basmalah yang dipimpin Pak Adib.’

Pada kalimat (16), (17), dan (18) terdapat adanya interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* berupa kata dasar pada kata *mula* ‘maka’, *sanajan* ‘meskipun’, dan *sing* ‘yang’ yaitu penggunaan konjungsi atau kata

sambung ragam *ngoko* pada kalimat ragam *krama*. Kata-kata yang baku dalam ragam *krama* yaitu *mila* ‘maka’, *sinaosa* ‘meskipun’, dan *ing kang* ‘yang’. Kalimat ragam *krama* yang benar adalah sebagai berikut.

(16) “***Mila*** kita kedah saged jagi kasarasan saliranipun piyambak...” (Data 16, M. Ulin Nuha IX B)

‘Maka kita harus bisa menjaga kesehatan tubuh kita...’

(17) “... *katresnaning bapak saha ibu guru anggenipun ndidik dhateng para siswa **sinaosa** para siswa asring damel mangkeling penggalih bapak saha ibu guru ...*” (Data 17, Nina Yuliani IX A)

‘... kasih sayang bapak dan ibu guru dalam mendidik para siswa meskipun sering membuat kecewa hati bapak dan ibu guru ...’

(18) “***Ing kang*** kaping setunggal, maos basmalah *ing kang dipunpimpin Pak Adib.*” (Data 18, Siti Nurjanah IX B)

‘Yang pertama membaca basmalah yang dipimpin Pak Adib.’

#### 4.1.1.6 Penggunaan Numeralia Ragam *Ngoko*

Berikut ini bentuk interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* sebagai akibat penggunaan numeralia ragam *ngoko*.

(19) “... kita saged makempal ing papan menika saperlu ngawontenaken pamungkasan anak kelas **telu**.” (Data 19, Laelatul Badriyah IX A)

‘... kita dapat berkumpul di tempat ini dalam acara perpisahan kelas tiga.’

Pada kalimat (19) terdapat adanya interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* berupa kata dasar pada kata *telu* ‘tiga’ yaitu penggunaan

numeralia ragam *ngoko* pada kalimat ragam *krama*. Kata yang baku dalam ragam *krama* yaitu *tiga* ‘tiga’. Kalimat ragam *krama* yang benar adalah sebagai berikut.

(19) “... *kita saged makempal ing panggenan menika saperlu ngawontenaken pelepasan siswa kelas **tiga**.*” (Data 19, Laelatul Badriyah IX A)

‘... kita dapat berkumpul di tempat ini dalam acara perisahan kelas *tiga*.’

#### 4.1.2 Penggunaan Kata Berimbuhan (Afiksasi) Ragam *Ngoko*

Menurut Suwito (1985:55) interferensi morfologi dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain, sedangkan afiks adalah morfem imbuhan yang berupa awalan, akhiran, sisipan, serta kombinasi afiks. Pada penelitian ini ditemukan adanya interferensi morfologis yang terjadi karena penggunaan kata berimbuhan (afiksasi) ragam *ngoko*. Berikut ini hasil analisisnya.

##### 4.1.2.1 Penggunaan Prefiks (N-) + Kata Dasar Ragam *Ngoko*

Ragam *krama* adalah ragam yang semua katanya *krama* termasuk afiksnya, kalau kata itu berafiks (Ekowardono 1993:12-13). Pada ragam *krama* penggunaan prefiks (N-) harus diikuti dengan kata dasar ragam *krama*. Pada penelitian ini ditemukan penggunaan prefiks (N-) + kata ragam *ngoko* sebagai akibat interferensi morfologis. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan berikut.

(20) “... *padha uga karo kita sedaya **nggolek** ilmu diamalake wonten sedinten-dinten.*” (Data 20, Siti Khafidhotul M IX A)

‘... sama juga kita semua mencari ilmu diamalkan dalam sehari-sehari.’

(21) “*Kita saged **njaga** warisan berharga saking nenek moyang...*” (Data 21, Zumrotun Nikmah IX B)

‘Kita dapat menjaga warisan berharga dari nenek moyang...’

Pada kalimat (20) dan (21) terdapat adanya interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* berupa afiksasi pada kata *nggolek* ‘mencari’ dan *njaga* ‘menjaga’ yaitu penggunaan prefiks (*N-*) dengan kata dasar ragam *ngoko* pada kalimat *krama* yang seharusnya berprefiks (*N-*) dengan kata dasar ragam *krama* seharusnya diganti dengan kata *mados* ‘mencari’ dan *njagi* ‘menjaga’. Analisis pembentukan kata dasar yang mendapat prefiks (*N-*) dalam kalimat ragam *krama* adalah sebagai berikut.

Salah	Benar
( <i>N-</i> ) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> contoh: ( <i>N-</i> ) + <i>golek</i> ‘cari’ → <i>nggolek</i> ‘mencari’ ( <i>N-</i> ) + <i>jaga</i> ‘jaga’ → <i>njaga</i> ‘menjaga’	( <i>N-</i> ) + kata dasar ragam <i>krama</i> contoh: ( <i>N-</i> ) + <i>pados</i> ‘cari’ → <i>mados</i> ‘mencari’ ( <i>N-</i> ) + <i>jagi</i> ‘jaga’ → <i>njagi</i> ‘menjaga’

Kalimat ragam *krama* yang benar adalah sebagai berikut.

(20) “... *sami uga kaliyan kita sedaya **mados** ilmu dipunamalaken wonten saben dintenipun.*” (Data 20, Siti Khafidhotul M IX A)

‘... sama juga kita semua mencari ilmu diamankan dalam sehari-sehari.’

(21) “*Kita saged **njagi** warisan berharga saking nenek moyang...*” (Data 21, Zumrotun Nikmah IX B)

‘Kita dapat menjaga warisan berharga dari nenek moyang...’

#### 4.1.2.2 Penggunaan Prefiks (*di-*) + Kata Dasar Ragam *Ngoko* atau Ragam

##### *Krama*

Pada ragam *krama* prefiks (*di-*) berubah menjadi (*dipun-*) dengan diikuti kata dasar ragam *krama*. Pada penelitian ini ditemukan penggunaan prefiks (*di-*) + kata dasar ragam *ngoko* atau ragam *krama* sebagai akibat interferensi morfologis. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan berikut.

(22) “*Kathah sanget ingkang saged **dipun**dhut dudutan saking basa Jawi. Mila menika kita sedaya kedhah nguri-uri basa Jawi ingkang adiluhung.*” (Data 22, Ariestia Diah Prastiti IX E)

‘Banyak sekali yang dapat diambil manfaat dalam bahasa Jawa. Maka dari itu kita harus melestarikan bahasa Jawa yang luhur.’

(23) “*Kula badhe ngaturaken maaf dhumateng bapak/ibu guru sangking kaluputan kita sedanten, ingkang yen **diwulang** sami gegojegan.*” (Data 23, Masrofah IX A)

‘Saya mengucapkan maaf kepada bapak/ibu guru atas kesalahan kita, jika diajar kami bergurau.’

Pada kalimat (22) dan (23) terdapat adanya interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* berupa afiksasi pada kata *dipun**dhut* ‘diambil’ dan *diwulang* ‘diajar’ yaitu penggunaan prefiks (*di-*) kalimat *krama* yang seharusnya berprefiks (*dipun-*) seharusnya diganti dengan kata *dipun**pendhet* ‘diambil’ dan *dipun**wucal* ‘diajar’. Analisis pembentukan kata dasar yang mendapat prefiks (*dipun-*) dalam kalimat ragam *krama* adalah sebagai berikut.

Salah	Benar
<p>(<i>di-</i>) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau <i>krama</i>            contoh:            (<i>di-</i>) + <i>pundhut</i> ‘ambil’ → <i>dipundhut</i> ‘diambil’            (<i>di-</i>) + <i>wulang</i> ‘ajar’ → <i>diwulang</i> ‘diajar’</p>	<p>(<i>dipun-</i>) + kata dasar ragam <i>krama</i>            contoh:            (<i>dipun-</i>) + <i>pendhet</i> ‘ambil’ → <i>dipunpendhet</i> ‘diambil’            (<i>dipun-</i>) + <i>wucal</i> ‘ajar’ → <i>dipunwucal</i> ‘diajar’</p>

Kalimat ragam *krama* yang benar adalah sebagai berikut.

- (22) “*Kathah sanget ingkang saged **dipunpendhet** munfangat saking basa Jawi. Mila menika kita sedaya kedah nguri-uri basa Jawi ingkang adiluhung.*”

(Data 22, Ariestia Diah Prastiti IX E)

‘Banyak sekali yang dapat diambil manfaat dalam bahasa Jawa. Maka dari itu kita harus melestarikan bahasa Jawa yang luhur.’

- (23) “*Kula badhe ngaturaken pangapunten dhumateng bapak/ibu guru kagem kalepatan kita sedaya, ingkang menawi **dipunwucal** sami gegujengan.*”

(Data 23, Masrofah IX A)

‘Saya mengucapkan maaf kepada bapak/ibu guru atas kesalahan kita, jika diajar kami bergurau.’

#### 4.1.2.3 Penggunaan Prefiks (*dipun-*) + Kata Dasar Ragam *Ngoko*

Pada penelitian ini ditemukan penggunaan prefiks (*dipun-*) + kata dasar ragam *ngoko* sebagai akibat interferensi morfologi terhadap ragam *krama*. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan berikut.

- (24) “*Kita sagedipun naming dedonga supaya sedaya amal lan ibadah bapak lan ibu guru saged **dipunterima**.*” (Data 24, Eka Rika Mubarokah IX B)



‘Kita hanya bisa berdoa agar semua amal dan ibadah bapak dan ibu guru dapat diterima.’

Pada kalimat (24) terdapat adanya interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* berupa afiksasi pada kata *dipunterima* ‘diterima’ yaitu penggunaan prefiks (*dipun-*)+kata dasar ragam *ngoko* pada kalimat ragam *krama* yang seharusnya prefiks (*dipun-*)+kata dasar ragam *krama* seharusnya diganti dengan kata *dipuntrimah* atau *dipuntampi* ‘diterima’. Analisis pembentukannya sebagai berikut.

Salah	Benar
( <i>dipun-</i> ) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> contoh: ( <i>dipun-</i> ) + <i>terima</i> ‘terima’ → <i>dipunterima</i> ‘diterima’	( <i>dipun-</i> ) + kata dasar ragam <i>krama</i> contoh: ( <i>dipun-</i> ) + <i>trimah</i> atau <i>tampi</i> ‘terima’ → <i>dipuntrimah</i> atau <i>dipuntampi</i> ‘diterima’

Kalimat ragam *krama* yang benar adalah sebagai berikut.

(24) “*Kita naming saged dedonga supados sedaya amal lan ibadah bapak lan ibu guru dipuntampi.*” (Data 24, Eka Rika Mubarokah IX B)

‘Kita hanya bisa berdoa agar semua amal dan ibadah bapak dan ibu guru dapat diterima.’

#### 4.1.2.4 Penggunaan Sufiks (-ake) pada Kata Dasar Ragam *Ngoko* atau *Krama*

Pada ragam *krama* sufiks (-ake) diganti menjadi (-aken) dan harus diikuti kata dasar ragam *krama*. Pada penelitian ini ditemukan penggunaan sufiks (-ake)+kata dasar ragam *ngoko* atau ragam *krama* sebagai akibat interferensi morfologis. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan berikut.

(25) “*Mugi-mugi jlentrehan mau saged dhadosake manfaat maring kita sedaya...*” (Data 25, Siti Khafidhotul M IX A)

‘Semoga penjelasan tadi bisa menjadikan manfaat pada kepada kita semua...’

Pada kalimat (25) terdapat adanya interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* berupa afiksasi pada kata *dhadosake* ‘dijadikan’ yaitu penggunaan sufiks (-ake) dengan kata dasar ragam *ngoko* atau ragam *krama* pada kalimat ragam *krama* yang seharusnya bersufiks (-aken) seharusnya diganti dengan kata *dadosaken* ‘dijadikan’. Analisis pembentukannya sebagai berikut.

Salah	Benar
(-ake) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau <i>krama</i> contoh: (-ake) + <i>dhados</i> ‘menjadi’ → <i>dhadosake</i> ‘menjadikan’	(-aken) + kata dasar ragam <i>krama</i> contoh: (-aken) + <i>dados</i> ‘menjadi’ → <i>dadosaken</i> ‘menjadikan’

Kalimat ragam *krama* yang benar adalah sebagai berikut.

(25) “*Mugi-mugi jlentrehan kalawau saged dadosaken munfangat kagem kita sedaya...*” (Data 25, Siti Khafidhotul M, IX A)

‘Semoga penjelasan tadi bisa menjadikan manfaat pada kepada kita semua...’

#### 4.1.2.5 Penggunaan Sufiks (-e) pada Kata Dasar Ragam *Ngoko* atau Ragam

##### *Krama*

Pada ragam *krama* sufiks (-e) diganti menjadi (-ipun) dan harus diikuti kata dasar ragam *krama*. Pada penelitian ini ditemukan penggunaan sufiks (-e) + kata dasar ragam *ngoko* atau ragam *krama* sebagai akibat interferensi morfologis. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan berikut.

(26) “... Sak *liyane* wonten hiburan, hiburan sangking SMP 2 Patebon.” (Data 26, Resmitha Eka N IX A)

‘Acara lainnya ada hiburan, hiburan dari SMP 2 Patebon.

(27) “... nabi Muhammad iku nabi kang apik budi pekerti lan *tingkah lakune*.” (Data 27, Riska Andriyani IX B)

‘... nabi Muhammad itu nabi yang budi pekerti dan tingkah lakunya baik.’

(28) “Ibu nabi Muhammad *asmane* Siti Aminah.” (Data 28, Riska Andriyani IX B)

‘Ibu nabi Muhammad namanya Siti Aminah.’

(29) “... kesabaran lan keikhlasanipun bapak lan ibu guru wonten *anggone* ngajari kula awit kelas 1 ngantos kelas 3.” (Data 29, Eka Rika Mubarakah IX B)

‘... kesabaran dan keikhlasan bapak dan ibu guru sewajarnya mendidik saya sejak kelas 1 sampai kelas 3’.

Pada kalimat (26), (27), (28), dan (29) terdapat adanya interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* berupa afiksasi pada kata *liyane* ‘lainnya’, *tingkah lakune* ‘tingkah lakunya’, *asmane* ‘namanya’, dan *anggone* ‘sewajarnya’ yaitu penggunaan sufiks (-e) + kata dasar ragam *ngoko* atau ragam *krama* pada kalimat *krama* yang bersufiks (-ipun)+ kata dasar ragam *krama*. Kata yang tepat yaitu *sanesipun* ‘lainnya’, *tingkah lakunipun* ‘tingkah lakunya’, *asmanipun* ‘namanya’, dan *anggenipun* ‘sewajarnya’. Analisis pembentukannya sebagai berikut.

Salah	Benar
(-e) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau <i>krama</i> contoh: (-e) + <i>liya</i> ‘lain’ → <i>liyane</i> ‘lainnya’	(-ipun) + kata dasar ragam <i>krama</i> contoh: (-ipun) + <i>sanes</i> ‘lain’ → <i>sanesipun</i> ‘lainnya’
(-e) + <i>tingkah laku</i> ‘tingkah laku’ → <i>tingkah lakune</i> ‘tingkah lakunya’	(-ipun) + <i>tingkah laku</i> ‘tingkah laku’ → <i>tingkah lakunipun</i> ‘tingkah lakunya’
(-e) + <i>asma</i> ‘nama’ → <i>asmane</i> ‘namanya’	(-ipun) + <i>asma</i> ‘nama’ → <i>asmanipun</i> ‘namanya’
(-e) + <i>anggon</i> ‘wajar’ → <i>anggone</i> ‘sewajarnya’	(-ipun) + <i>anggen</i> ‘wajar’ → <i>anggenipun</i> ‘sewajarnya’

Kalimat ragam *krama* yang benar adalah sebagai berikut.

(26) “... *adicara sanesipun wonten hiburan, hiburan saking SMP 2 Patebon.*”

(Data 26, Resmitha Eka N IX A)

‘Acara lainnya ada hiburan, hiburan dari SMP 2 Patebon.’

(27) “... *nabi Muhammad menika nabi ingkang sae budi pekerti lan **tingkah lakunipun.***” (Data 27, Riska Andriyani IX B)

‘... nabi Muhammad itu nabi yang budi pekerti dan tingkah lakunya baik.’

(28) “*Ibu nabi Muhammad **asmanipun** Siti Aminah.*” (Data 28, Riska Andriyani IX B)

‘Ibu nabi Muhammad namanya Siti Aminah.’

(29) “... *kesabaran lan keikhlasanipun bapak lan ibu guru wonten **anggenipun** mucal kita wiwit kelas 7 dumugi kelas 9.*” (Data 29, Eka Rika Mubarokah IX B)

B)

‘... kesabaran dan keikhlasan bapak dan ibu guru sewajarnya mendidik saya sejak kelas 7 sampai kelas 9.’

#### 4.1.2.6 Penggunaan Konfiks (*di-i*) + Kata Dasar Ragam *Ngoko* atau Ragam

##### *Krama*

Pada ragam *krama* konfiks (*di-i*) diganti menjadi (*dipun-i*) dan harus diikuti kata dasar ragam *krama*. Pada penelitian ini ditemukan penggunaan konfiks (*di-i*) + kata dasar ragam *ngoko* atau ragam *krama* sebagai akibat interferensi morfologis. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan berikut.

(30) “*Ing dinten ulang taun kamardikan RI kita tasih dianugerahi keselamatan...*” (Data 31, Edi Sarwono IX A)

‘Dalam hari ulang tahun kemerdekaan RI kita masih dianugerahi keselamatan...’

(31) “*... ndidik sopan santun diwiwiti sangking cilik supados lare niku saged terbiasa sopan santun kaliyan tiyang sepuh.*” (Data 31, Muhammad Khaerozi IX B)

‘... mendidik sopan santun dimulai dari kecil agar anak dapat terbiasa sopan santun kepada orang tua.’

(32) “*...rencang-rencang sampun diparingi kepinteran ...*” (Data 32, Nurlaili Yulfah IX A)

‘Teman-teman sudah diberi kecerdasan ...’

Pada kalimat (30), (31), dan (32) terdapat adanya interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* berupa afiksasi pada kata *dianugerahi* ‘dianugerahi’, *diwiwiti* ‘dimulai’, dan *diparingi* ‘diberi’ yaitu penggunaan konfiks (*di-i*) dengan kata dasar ragam *ngoko* atau ragam *krama* pada kalimat ragam *krama* yang seharusnya berkonfiks (*dipun-i*). Kata yang baku dalam ragam *krama*

yaitu *dipunanugerahi* ‘dianugerahi’, *dipunwiwiti* ‘dimulai’, dan *dipunringi* ‘diberi’. Analisis pembentukannya sebagai berikut.

Salah	Benar
<p>(<i>di-i</i>) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau <i>krama</i>            contoh:            (<i>di-i</i>) + <i>anugerah</i> ‘anugerah’ → <i>dianugerahi</i> ‘dianugerahi’            (<i>di-i</i>) + <i>wiwit</i> ‘mulai’ → <i>diwiwiti</i> ‘dimulai’            (<i>di-i</i>) + <i>paring</i> ‘beri’ → <i>diparingi</i> ‘diberi’</p>	<p>(<i>di-pun</i>) + kata dasar ragam <i>krama</i>            contoh:            (<i>dipun-i</i>) + <i>anugerah</i> ‘anugerah’ → <i>dipunanugerahi</i> ‘dianugerahi’            (<i>dipun-i</i>) + <i>wiwit</i> ‘mulai’ → <i>dipunwiwiti</i> ‘dimulai’            (<i>dipun-i</i>) + <i>paring</i> ‘beri’ → <i>dipunparingi</i> ‘diberi’</p>

Kalimat ragam *krama* yang benar adalah sebagai berikut.

(30) “*Ing dinten ambal warsa kamardikan RI kita taksih **dipunanugerahi** kawilujengan...*” (Data 30, Edi Sarwono IX A)

‘Dalam hari ulang tahun kemerdekaan RI kita masih dianugerahi keselamatan...’

(31) “... *ndidik unggah-ungguh **dipunwiwiti** saking alit supados lare saged pakulinan unggah-ungguh dhumateng tiyang sepuh.*” (Data 31, Muhammad Khaerozi IX B)

‘... mendidik sopan santun dimulai dari kecil agar anak dapat terbiasa sopan santun kepada orang tua.’

(32) “... *kanca-kanca sampun **dipunparingi** kepinteran...*” (Data 32, Nurlaili Yulfah IX A)

‘Teman-teman sudah diberi kecerdasan ...’

#### 4.1.2.7 Penggunaan Konfiks (*N-ake*) + Kata Dasar Ragam *Ngoko* atau Ragam

##### *Krama*

Pada ragam *krama* konfiks (*N-ake*) diganti menjadi (*N-aken*) dan harus diikuti kata dasar ragam *krama*. Pada penelitian ini ditemukan penggunaan konfiks (*N-ake*) + kata dasar ragam *ngoko* atau ragam *krama* sebagai akibat interferensi morfologis. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan berikut.

(33) “*Ing pangajab kita sedaya saged ngamalake ilmu, lan negari kita saged dados negri ingkang maju.*” (Data 33, Lilik Amalia IX A)

‘Harapannya kita bisa mengamalkan ilmu, dan negeri kita bisa menjadi negeri maju.’

Pada kalimat (33) terdapat adanya interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* berupa afiksasi pada kata *ngamalake* ‘mengamalkan’ yaitu penggunaan konfiks (*N-ake*)+kata dasar ragam *ngoko* atau ragam *krama* pada kalimat *krama* yang berkonfiks (*N-aken*)+ kata dasar ragam *krama*. Kata yang baku dalam ragam *krama* yaitu *ngamalaken* ‘mengamalkan’. Analisis pembentukannya sebagai berikut.

Salah	Benar
( <i>N-ake</i> ) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau <i>krama</i>	( <i>N-aken</i> ) + kata dasar ragam <i>krama</i>
contoh:	contoh:
( <i>N-ake</i> ) + <i>amal</i> ‘amal’ → <i>ngamalake</i> ‘mengamalkan’	( <i>N-aken</i> ) + <i>amal</i> ‘amal’ → <i>ngamalaken</i> ‘mengamalkan’

Kalimat ragam *krama* yang benar adalah sebagai berikut.

(33) “*Ing pangajab kita sedaya saged ngamalaken ilmu lan negari kita saged dados negari ingkang majeng.*” (Data 33, Lilik Amalia IX A)

‘Harapannya kita bisa mengamalkan ilmu dan negeri kita bisa menjadi negeri maju.’

#### 4.1.2.8 Penggunaan Konfiks (*di-ake*) + Kata Dasar Ragam *Ngoko* atau Ragam *Krama*

Pada ragam *krama* konfiks (*di-ake*) berubah menjadi (*dipun-aken*) dan harus diikuti kata dasar ragam *krama*. Pada penelitian ini ditemukan penggunaan konfiks (*di-ake*) + kata dasar ragam *ngoko* atau ragam *krama* sebagai akibat interferensi morfologis. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan berikut.

(34) “... *padha uga karo kita sedaya nggolek ilmu **diamalake** wonten sedinten-dinten.*” (Data 34, Siti Khafidhotul M IX A)

‘... sama juga kita semua mencari ilmu diamalkan dalam sehari-sehari.’

(35) “*Kula ngadek teng mriki **didadosake** perwakilan rencang-rencang.*” (Data 35, Nurlaili Yulfah IX A)

‘Saya berdiri disini dijadikan perwakilan dari teman-teman.’

Pada kalimat (34) dan (35) terdapat adanya interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* berupa afiksasi pada kata *diamalake* ‘diamalake’ dan *didadosake* ‘dijadikan’ yaitu penggunaan konfiks (*di-ake*) dengan kata dasar ragam *ngoko* atau ragam *krama* pada kalimat ragam *krama* yang seharusnya berkonfiks (*dipun-aken*) seharusnya diganti dengan kata *dipunamalaken* ‘diamalkan’ dan *dipundadosaken* ‘dijadikan’. Analisis pembentukannya sebagai berikut.



Salah	Benar
<p>(<i>di-ake</i>) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau <i>krama</i>            contoh:            (<i>di-ake</i>) + <i>amal</i> ‘amal’ → <i>diamalake</i> ‘diamalkan’            (<i>di-ake</i>) + <i>dados</i> ‘jadi’ → <i>didadosake</i> ‘dijadikan’</p>	<p>(<i>dipun-aken</i>) + kata dasar ragam <i>krama</i>            contoh:            (<i>dipun-aken</i>) + <i>amal</i> ‘amal’ → <i>dipunamalaken</i> ‘diamalkan’            (<i>dipun-aken</i>) + <i>dados</i> ‘jadi’ → <i>dipundadosaken</i> ‘dijadikan’</p>

Kalimat ragam *krama* yang benar adalah sebagai berikut.

(34) “... *sami uga kaliyan kita sedaya madosi ilmu dipunamalaken wonten saben dintenipun.*” (Data 34, Siti Khafidhotul M IX A)

‘... sama juga kita semua mencari ilmu diamalkan dalam sehari-sehari.’

(35) “*Kula jumeneng wonten ing mriki dipundadosaken sesulhipun kanca-kanca.*” (Data 35, Nurlaili Yulfah IX A)

‘Saya berdiri disini dijadikan perwakilan dari teman-teman.’

#### 4.1.3 Penggunaan Kata Perulangan (Reduplikasi) Ragam *Ngoko*

Pada penelitian ini ditemukan adanya interferensi morfologis yang terjadi karena penggunaan kata perulangan (reduplikasi) ragam *ngoko*. Berikut ini hasil analisisnya.

##### 4.1.3.1 Penggunaan Pengulangan Utuh (*Dwilingga*) + Kata Dasar Ragam

###### *Ngoko*

Pada sistem ragam *krama* pengulangan utuh menggunakan kata dasar ragam *krama*. Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan pengulangan utuh (*dwilingga*) dengan kata dasar ragam *ngoko* sebagai akibat interferensi morfologis. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan berikut.

(36) “*Kita sedaya tasih saged **bareng-bareng** teng mriki gawe nglaksanakaken acara pelepasan kelas 9.*” (Data 36, Nurlaili Yulfah IX A)

‘Kita semua masih bisa bersama-sama disini buat melaksanakan acara pelepasan perpisahan kelas 9.’

Pada kalimat (36) terdapat adanya interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* berupa kata ulang utuh atau *dwilingga* pada kata *bareng-bareng* ‘bersama-sama’ yaitu penggunaan *dwilingga* ragam *ngoko* pada kalimat ragam *krama*. Kata yang baku dalam ragam *krama* yaitu *sareng-sareng* ‘bersama-sama’. Analisis pembentukannya sebagai berikut.

Salah	Benar
( <i>dwilingga</i> ) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> contoh: <i>bareng</i> ‘bersama’ → <i>bareng-bareng</i> ‘bersama-sama’	( <i>dwilingga</i> ) + kata dasar ragam <i>krama</i> contoh: <i>sareng</i> ‘bersama’ → <i>sareng-sareng</i> ‘bersama-sama’

Kalimat ragam *krama* yang benar adalah sebagai berikut.

(36) “*Kita sedaya taksih saged **sareng-sareng** wonten mriki damel ngawontenaken pahargyan pelepasan kelas 9.*” (Data 36, Nurlaili Yulfah IX A)

‘Kita semua masih bisa bersama-sama disini buat melaksanakan acara pelepasan perpisahan kelas 9.’

#### 4.1.3.2 Penggunaan Pengulangan Utuh (*Dwilingga*) + Sufiks (-e) Ragam

##### *Ngoko*

Pada ragam *krama* pengulangan utuh (*dwilingga*) + sufiks (-e) ragam *ngoko* diganti dengan pengulangan utuh (*dwilingga*) + sufiks (-ipun) dan harus

diikuti kata dasar ragam *krama*. Pada penelitian ini ditemukan penggunaan pengulangan utuh (*dwilingga*) + sufiks (-*e*) ragam *ngoko* sebagai akibat interferensi morfologis. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan berikut.

(37) “*Kita kedah sopan lan santun dhumateng tiyang, manut lan liya-liyane.*”

(Data 37, Bahaul Fikri IX B)

‘Kita harus sopan santun kepada orang, berbakti dan lain-lain.’

Pada kalimat (37) terdapat adanya interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* berupa kata ulang utuh atau *dwilingga* berimbuhan pada kata *liya-liyane* ‘lain-lainnya’ yaitu penggunaan *dwilingga*+sufiks (-*e*) ragam *ngoko* pada kalimat ragam *krama* yang seharusnya *dwilingga* (dengan kata dasar ragam *krama*) +sufiks (-*ipun*). Kata yang baku dalam ragam *krama* yaitu *sanès-sanèsipun* ‘lain-lainnya’. Analisis pembentukannya sebagai berikut.

Salah	Benar
( <i>dwilingga</i> ) + sufiks (- <i>e</i> ) contoh: <i>liya-liya</i> ‘lain-lain’+(- <i>e</i> ) → <i>liya-liyane</i> ‘lain-lainnya’	( <i>dwilingga</i> ) + sufiks (- <i>ipun</i> ) contoh: <i>sanès-sanès</i> ‘lain-lain’+(- <i>ipun</i> ) → <i>sanès-sanèsipun</i> ‘lain-lainnya’

Kalimat ragam *krama* yang benar adalah sebagai berikut.

(37) “*Kita kedah unggah-ungguh dhumateng tiyang, bekti lan sanès-sanèsipun.*” (Data 37, Bahaul Fikri IX B)

‘Kita harus sopan santun kepada orang, berbakti dan lain-lain.’

#### 4.1.3.3 Penggunaan Pengulangan Utuh (*Dwilingga*)+ Konfiks (*di-ake*) Ragam *Ngoko*

Pada ragam *krama* pengulangan utuh (*dwilingga*) + konfiks (*di-ake*) ragam *ngoko* diganti dengan pengulangan utuh (*dwilingga*) + konfiks (*dipun-aken*) dan

harus diikuti kata dasar ragam *krama*. Pada penelitian ini ditemukan penggunaan pengulangan utuh (*dwilingga*)+ konfiks (*di-ake*) ragam *ngoko* sebagai akibat interferensi morfologis. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan berikut.

(38) “... *yen diterus-terusake saged dados masalah ingkang serius.*” (Data 38,

Zumrotun Nikmah IX B)

‘... jika dilanjutkan dapat menjadi masalah serius.’

Pada kalimat (38) terdapat adanya interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* berupa kata ulang utuh atau *dwilingga* berimbuhan pada kata *diterus-terusake* ‘dilanjut-lanjutkan’ yaitu penggunaan *dwilingga* + konfiks (*di-ake*) ragam *ngoko* pada kalimat ragam *krama* yang seharusnya *dwilingga* (dengan kata dasar ragam *krama*) + konfiks (*dipun-aken*). Kata yang baku dalam ragam *krama* yaitu *dipunlajeng-lajengaken* ‘dilanjut-lanjutkan’. Analisis pembentukannya sebagai berikut.

Salah	Benar
( <i>dwilingga</i> ) + konfiks ( <i>di-ake</i> ) ragam <i>ngoko</i> contoh: <i>terus-terus</i> ‘lanjut-lanjut’+ ( <i>di-ake</i> ) → <i>diterus-terusake</i> ‘dilanjut-lanjutkan’	<i>dwilingga</i> (dengan kata dasar ragam <i>krama</i> )+konfiks ( <i>dipun-aken</i> ) contoh: <i>lajeng-lajeng</i> ‘lanjut-lanjut’+ ( <i>dipun-aken</i> ) → <i>dipunlajeng-lajengaken</i> ‘dilanjut-lanjutkan’

Kalimat ragam *krama* yang benar adalah sebagai berikut.

(38) “... menawi *dipunlajeng-lajengaken saged dados perkawis ingkang wigati.*” (Data 38, Zumrotun Nikmah IX B)

‘... jika dilanjutkan dapat menjadi masalah serius.’

#### 4.1.3.4 Penggunaan Pengulangan Awal (*Dwipurwa*) + Sufiks (*-an*) Ragam

##### *Ngoko*

Pada ragam *krama* pengulangan awal (*dwipurwa*) + sufiks (*-an*) ragam *ngoko* diganti dengan pengulangan awal (*dwipurwa*) + sufiks (*-an*) dan harus diikuti kata dasar ragam *krama*. Pada penelitian ini ditemukan penggunaan pengulangan awal (*dwipurwa*) + sufiks (*-an*) ragam *ngoko* sebagai akibat interferensi morfologis. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan berikut.

(39) “*Kula badhe ngaturaken maaf dhumateng bapak/ibu guru sangking kaluputan kita sedanten, ingkang yen diwulang sami **gegojegan**.*” (Data 39, Masrofah IX A)

‘Saya mengucapkan maaf kepada bapak/ibu guru atas kesalahan kita, jika diajar kami bergurau.’

Pada kalimat (39) terdapat adanya interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* berupa kata ulang awal atau *dwipurwa* berimbuhan pada kata *gegojegan* ‘bergurau’ yaitu penggunaan *dwipurwa*+sufiks (*-an*) ragam *ngoko* pada kalimat ragam *krama* yang seharusnya *dwipurwa* (dengan kata dasar ragam *krama*) + sufiks (*-an*). Kata yang baku dalam ragam *krama* yaitu *gegujengan* ‘bergurau’. Analisis pembentukannya sebagai berikut.

Salah	Benar
( <i>dwipurwa</i> ) + sufiks ( <i>-an</i> ) ragam <i>ngoko</i> contoh: <i>gojeg</i> ‘guyon’+ <i>-an</i> → <i>gegojegan</i> ‘guyonan’	( <i>dwipurwa</i> ) + sufiks ( <i>-an</i> ) ragam <i>krama</i> contoh: <i>gujung</i> ‘guyon’+ <i>-an</i> → <i>gegujengan</i> ‘guyonan’

Kalimat ragam *krama* yang benar adalah sebagai berikut.

(39) “*Kula badhe ngaturaken pangapunten dhumateng bapak/ibu guru kagem kalepatan kita sedaya, ingkang menawi dipunwucal sami gegujengan.*”

(Data 39, Masrofah IX A)

‘Saya mengucapkan maaf kepada bapak/ibu guru atas kesalahan kita, jika diajar kami bergurau.’

#### **4.2. Faktor-Faktor Penyebab Interferensi Morfologis Ragam *Ngoko* ke dalam Ragam *Krama***

Faktor-faktor penyebab interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* pada teks pidato berbahasa Jawa karya siswa SMP Negeri 2 Patebon Kendal yaitu, adalah:

##### **4.2.1 Kedwibahasaan Para Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Patebon**

Sebagian besar siswa SMP Negeri 2 Patebon Kendal menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa digunakan sebagai alat komunikasi tidak resmi atau santai, sedangkan bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi resmi dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan ragam *ngoko* dan ragam *krama* dalam bahasa Jawa oleh para siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain secara bergantian menimbulkan adanya kedwibahasaan. Kedwibahasaan para siswa menyebabkan adanya penyimpangan sistem bahasa yang digunakan baik tuturan (lisan) maupun tulisan sehingga menyebabkan interferensi.

#### **4.2.2 Pembelajaran Ragam *Krama* yang kurang Efektif**

Pembelajaran ragam *krama* tidak terlepas dengan pembelajaran bahasa Jawa yang kurang efektif. Hal ini dapat dilihat dari indikasi diantaranya media pembelajaran kurang kreatif, tidak seimbang antara minimnya jam pelajaran dibandingkan dengan banyaknya materi yang harus diberikan, minimnya bahan ajar atau buku teks yang menggunakan bahasa Jawa khususnya ragam *krama*, dan minat membaca para siswa kurang.

#### **4.2.3 Menghilangnya Kata-kata yang Jarang Digunakan**

Penggunaan kosakata ragam *krama* sekarang ini jarang digunakan dalam berkomunikasi terutama oleh para kawula muda, begitu halnya dengan para siswa SMP 2 Patebon. Terlihat dari perkembangan media massa baik elektronik maupun cetak yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana penyampaian ide atau gagasan. Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang digunakan pada umumnya cenderung akan menghilang. Keadaan demikian, jika dihadapkan pada pengenalan konsep-konsep baru dari luar, di satu pihak akan mendorong dimanfaatkannya kembali kosakata yang sudah menghilang itu, dan di lain pihak akan mendorong timbulnya interferensi terutama yang berupa penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber.

#### **4.2.4 *Prestise* Bahasa Sumber dan Gaya Bahasa**

Penggunaan bahasa Jawa oleh para kawula muda kalah populer dalam penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Indonesia

dan bahasa Inggris sekarang ini mempunyai *prestise* yang tinggi dari pada penguasaan bahasa Jawa terutama ragam *krama*. Interferensi yang timbul oleh faktor tersebut biasanya berupa penggunaan unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang digunakan atau mencampur adukan bahasa (*code mixing*). Hal ini karena dorongan untuk menggunakan unsur-unsur bahasa yang dianggap ber-*prestise* tinggi.





## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis interferensi morfologis ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama* pada teks pidato berbahasa Jawa karya siswa kelas IX SMP Negeri 2 Patebon dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Pada penelitian ini terdapat 21 sumber data yang memenuhi syarat dan terdapat interferensi dari 30 sumber data yang diambil secara acak. Sumber data yang memenuhi persyaratan terdapat 39 data. Hasil analisis interferensi morfologis terjadi pada tiga bentuk yaitu: 1) Penggunaan kata dasar ragam *ngoko* meliputi penggunaan nomina, adjektiva, adverbialia, verba, konjungsi atau kata sambung, dan numeralia ragam *ngoko*, 2) Penggunaan kata berimbuhan (afiksasi) ragam *ngoko* meliputi: penggunaan prefiks (*N-*) + kata dasar ragam *ngoko*, penggunaan prefiks (*di-*) + kata dasar ragam *ngoko* atau ragam *krama*, penggunaan prefiks (*dipun-*) + kata dasar ragam *ngoko*, penggunaan sufiks (*-ake*) pada kata dasar ragam *ngoko* atau *krama*, penggunaan sufiks (*-e*) pada kata dasar ragam *ngoko* atau ragam *krama*, penggunaan konfiks (*di-i*) + kata dasar ragam *ngoko* atau ragam *krama*, penggunaan konfiks (*N-ake*) + kata dasar ragam *ngoko* atau ragam *krama*, dan penggunaan konfiks (*di-ake*) + kata dasar ragam *ngoko* atau ragam *krama*, dan 3) Penggunaan kata perulangan (reduplikasi) ragam *ngoko* meliputi: penggunaan pengulangan utuh (*dwilingga*) + kata dasar ragam *ngoko*, penggunaan pengulangan utuh (*dwilingga*) + sufiks (*-e*) ragam *ngoko*, penggunaan pengulangan utuh

(*dwilingga*) + konfiks (*di-ake*) ragam *ngoko*, dan penggunaan pengulangan awal (*dwipurwa*) + sufiks (*-an*) ragam *ngoko*. Pada teks pidato berbahasa Jawa juga ditemukan interferensi kosakata serapan bahasa Indonesia, serapan imbuhan bahasa Indonesia, dan reduplikasi bahasa Indonesia.

- 2) Faktor-faktor penyebab terjadinya interferensinya, yaitu kedwibahasaan para siswa kelas IX SMP Negeri 2 Patebon, pembelajaran ragam *krama* yang kurang efektif, menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, dan *prestise* bahasa sumber dan gaya bahasa.

## 5.2 SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut.

- 1) memerlukan pembiasaan penggunaan bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh* sebagai sarana komunikasi, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sehingga dapat memahami sistem bahasa dan berbahasa Jawa.
- 2) penutur bahasa Jawa harus bangga menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi.
- 3) interferensi ragam *krama* dapat terjadi pada setiap tataran bahasa dari morfologi, sintaksis, fonologi, dan wacana, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan lagi dengan tataran yang berbeda atau dalam bentuk tuturan (lisan).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Anggarsika. Prabingesti. 2010. *Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Karangan Siswa Kelas VIII SMP Mardi Rahayu Ungaran Kabupaten Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ekowardono, B. Karno. 1993. *Kaidah Penggunaan Ragam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Furchan, A. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardyanto dan Esti Sudi Utami. 2001. *Kamus Kecil Bahasa Jawa Ngoko-Krama*. Semarang: Lembaga Pengembangan Sastra dan Budaya (LPS&B).
- Harjawijaya, Haryanto dan Theodorus Supriya. 2001. *Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. 2010. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Semarang. Unnes.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Slamet. 2008. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Mustakim. 1994. *Interferensi Bahasa Jawa dalam Surat Kabar Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

- Novitasari, Bayu Waskithirini. 2010. *Interferensi Bahasa di Kalangan Santri Pondok Pesantren Maslakhul Huda di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Ohoiwutun, Paul. 1996. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Ramlan, M. 1978. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sasangka, Sry Satria Tjatur Wisnu. 2008. *Paramasastra Gagrag Anyar Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1993. *Metode dan Teknik Analsis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Budaya Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- . 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa (Jawa-Indonesia dan Indonesia-Jawa)*. Semarang. Widya Karya.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henry Offset.
- Tarigan, Djago dan Lilis Siti Sulistyaningsih. 1998. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Kedwibahasaan: Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wagiran dan Mukh Doyin. 2005. *Curah Gagasan (Langkah Awal Penulisan Karya Ilmiah)*. Semarang: Rumah Indonesia.

Wibowo, Mungin Eddy, dkk. 2007. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Unnes Press.

Wicaksana, Ayup. 2010. *Interferensi Morfologis dan Sintaksis Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa pada Acara "Kuthane Dhewe" di TV B menjelaskan dalam Acara "Kuthane Dhewe" di TV B*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### DAFTAR SUMBER DATA

No	Nama	Kelas	Keterangan Memenuhi Syarat
1	Budi Setiawan	IX A	Ya
2	Emma Apriliana	IX E	Ya
3	Ayu Ernawati	IX B	Ya
4	Muhammad Khaerozi	IX B	Ya
5	Riska Andriyani	IX B	Ya
6	M. Ulin Nuha	IX B	Ya
7	Siti Khafidhotul M	IX A	Ya
8	Eni Susanti	IX A	Ya
9	Lilik Amalia Ulfa	IX A	Ya
10	Teguh Listiyowati	IX B	Ya
11	Masrofah	IX A	Ya
12	Resmitha Eka N	IX A	Ya
13	Nurlaili Yulfah	IX A	Ya
14	Nina Yuliani	IX A	Ya
15	Siti Nurjanah	IX B	Ya
16	Laelatul Badriyah	IX A	Ya
17	Zumrotun Nikmah	IX B	Ya
18	Ariestia Diah Prastiti	IX E	Ya
19	Eka Rika Mubarakah	IX B	Ya
20	Edi Sarwono	IX A	Ya
21	Bahaul Fikri	IX B	Ya
22	Anita	IX B	Tidak
23	Liliana Indriyanti	IX B	Tidak
24	Zulfa Kurniawan	IX A	Tidak
25	Shounu Tisyritinis Tsani	IX A	Tidak
26	Adi Wibowo	IX E	Tidak
27	Jamaludin Malik	IX B	Tidak
28	Eka Yunia Pristiwa	IX B	Tidak
29	Siti Windarni	IX B	Tidak
30	Devi Rutriana Sari	IX B	Tidak

## Lampiran 2

## KARTU DATA

No: 1	Sumber: Budi Setiawan IX A
Korpus data:	
<p>“... kita saged kempal wonten ing menika kanthi wilujeng boten wonten <b>alangan</b> satunggal menapa.”</p> <p>‘... kita dapat berkumpul di sini dengan sehat tanpa suatu halangan apapun.’</p>	
Analisis: <i>alangan</i> ‘halangan’ ( <i>ngoko</i> ) → <i>pambengan</i> ‘halangan’ ( <i>krama</i> )	
Jenis interferensi	Perbaikan
Penggunaan kata dasar ragam <i>ngoko</i> (penggunaan nomina ragam <i>ngoko</i> )	<p>“... kita saged kempal wonten ing mriki kanthi wilujeng boten wonten <b>pambengan</b> satunggal menapa.”</p> <p>‘... kita dapat berkumpul di sini dengan sehat tanpa suatu halangan apapun.’</p>
No: 2	Sumber: Emma Apriliana IX E
Korpus data:	
<p>“Desa kang resik punika saged ndamel kita sehat kaliyan mboten <b>gampang</b> katular penyakit, tuladhanipun: demam berdarah, diare, kaliyan chikungunya.”</p> <p>‘Desa yang bersih itu dapat membuat kita sehat dan tidak mudah terserang penyakit, contohnya: demam berdarah, diare, dan chikungunya.’</p>	
Analisis: <i>gampang</i> ‘mudah’ ( <i>ngoko</i> ) → <i>gampil</i> ‘mudah’ ( <i>krama</i> )	
Jenis interferensi	Perbaikan
Penggunaan kata dasar ragam <i>ngoko</i> (penggunaan adjektiva ragam <i>ngoko</i> )	<p>“Dusun ingkang resik punika saged ndadosake kita saras kaliyan mboten <b>gampil</b> katular lelara, tuladhanipun: demam berdarah, diare, kaliyan chikungunya.”</p> <p>‘Desa yang bersih itu dapat membuat</p>

	kita sehat dan tidak mudah terserang penyakit, contohnya: demam berdarah, diare, dan chikungunya.’
No: 3	Sumber: Ayu Ernawati IX B
Korpus data:	
<p>“... <i>mugi-mugi negeri kita dipunparingi aman, <b>slamet</b> mboten wonten alangan menapa-napa ...</i>”</p> <p>‘... semoga negeri kita diberi aman, selamat tidak ada halangan apa-apa ...’</p>	
Analisis: <i>slamet</i> ‘selamat’ ( <i>ngoko</i> ) → <i>wilujeng</i> ‘selamat’ ( <i>krama</i> )	
Jenis interferensi Penggunaan kata dasar ragam <i>ngoko</i> (penggunaan adjektiva ragam <i>ngoko</i> )	Perbaikan <p>“... <i>mugi-mugi negari kita dipunparingi katentreman, <b>wilujeng</b> mboten wonten pambengan menapa-napa ...</i>”</p> <p>‘... semoga negeri kita diberi aman, selamat tidak ada halangan apa-apa ...’</p>
No: 4	Sumber: Muhammad Khaerozi IX B
Korpus data:	
<p>“... <i>ndidik sopan santun <b>diwiwiti</b> sangking <b>cilik</b> supados lare niku saged terbiasa sopan santun kaliyan tiyang sepuh.</i>” (Data 4, Muhammad Khaerozi IX B)</p> <p>‘... mendidik sopan santun dimulai dari kecil agar anak dapat terbiasa sopan santun kepada orang tua.’</p>	
Analisis:	
<p>a) <i>cilik</i> ‘kecil’ (<i>ngoko</i>) → <i>alit</i> ‘kecil’ (<i>krama</i>)</p> <p>b) (<i>di-i</i>) + <i>wiwit</i> ‘mulai’ → <i>diwiwiti</i> ‘dimulai’(<i>ngoko</i>) → (<i>dipun-i</i>) + <i>wiwit</i> ‘mulai’ → <i>dipunwiwiti</i> ‘dimulai’ (<i>krama</i>)</p>	
Jenis interferensi	Perbaikan
a) Penggunaan kata dasar ragam <i>ngoko</i> (penggunaan adjektiva	<p>“... <i>ndidik unggah-ungguh <b>dipunwiwiti</b> saking <b>alit</b> supados lare saged</i></p>



ragam <i>ngoko</i> )	<i>pakulinan unggah-ungguh kaliyan tiyang sepuh.</i> ”
b) Penggunaan konfiks ( <i>di-i</i> ) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i>	‘... mendidik sopan santun dimulai dari kecil agar anak dapat terbiasa sopan santun kepada orang tua.’

No: 5	Sumber: Riska Andriyani IX B
Korpus data:	
“... nabi Muhammad iku nabi kang <b>apik</b> budi pekerti lan <b>tingkah lakune</b> .”	
‘... nabi Muhammad itu nabi yang budi pekerti dan tingkah lakunya baik’	
Analisis:	
<i>apik</i> ‘baik’ ( <i>ngoko</i> ) → <i>sae</i> ‘baik’ ( <i>krama</i> )	
(-e) + <i>tingkah laku</i> ‘tingkah laku’ → <i>tingkah lakune</i> ‘tingkah lakunya’ ( <i>ngoko</i> ) → (- <i>ipun</i> ) + <i>tingkah laku</i> ‘tingkah laku’ → <i>tingkah lakunipun</i> ‘tingkah lakunya’ ( <i>krama</i> )	
Jenis interferensi	Perbaikan
Penggunaan kata dasar ragam <i>ngoko</i> (penggunaan adjektiva ragam <i>ngoko</i> )	“... nabi Muhammad menika nabi ingkang <b>sae</b> budi pekerti lan <b>tingkah lakunipun</b> .” (Data 5,)
Penggunaan sufiks (-e) pada kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i>	‘... nabi Muhammad itu nabi yang budi pekerti dan tingkah lakunya baik.’

No: 6	Sumber: M. Ulin Nuha IX B
Korpus data:	
a) “ <b>Saiki</b> kathah tiyang ingkang gadhah penyakit ingkang boten wonten obatipun lan kathah saking tiyang-tiyang pejah.”	
‘Sekarang banyak orang mempunyai penyakit yang tidak ada obatnya dan banyak orang yang berpenyakit meninggal dunia.’	
b) “Inkang kesempatan sakniki kula badhe ngaturaken babagan kepriye	

<p><i>jaga kesehatan ing jaman modern.”</i></p> <p>‘Pada kesempatan kali ini saya akan membicarakan bab bagaimana menjaga kesehatan di jaman modern.’</p> <p>c) “<b>Mula</b> kita kedhah saged jaga kesehatanipun awake kita...”</p> <p>‘Maka kita harus bisa menjaga kesehatan tubuh kita...’</p>	
<p>Analisis:</p> <p>a) <i>saiki</i> ‘sekarang’ (<i>ngoko</i>) → <i>sakmenika</i> ‘sekarang’ (<i>krama</i>)</p> <p>b) <i>jaga</i> ‘menjaga’ (<i>ngoko</i>) → <i>jagi</i> ‘menjaga’ (<i>krama</i>)</p> <p>c) <i>mula</i> ‘maka’ (<i>ngoko</i>) → <i>mila</i> ‘maka’ (<i>krama</i>)</p>	
<p>Jenis interferensi</p> <p>a) Penggunaan kata dasar ragam <i>ngoko</i> (penggunaan adverbial ragam <i>ngoko</i>)</p> <p>b) Penggunaan kata dasar ragam <i>ngoko</i> (penggunaan verba ragam <i>ngoko</i>)</p> <p>c) Penggunaan kata dasar ragam <i>ngoko</i> (penggunaan konjungsi atau kata sambung ragam <i>ngoko</i>)</p>	<p>Perbaikan</p> <p>a) “<b>Sakmenika</b> kathah tiyang ingkang nggadhahi lelara ingkang boten wonten tambanipun lan kathah tiyang pejah.</p> <p>‘Sekarang banyak orang mempunyai penyakit yang tidak ada obatnya dan banyak orang yang berpenyakit meninggal dunia.’</p> <p>b) “<i>Ing kalodhangan sakmenika kula badhe ngaturaken babagan <b>jagi</b> kasarasan ing jaman modern.”</i></p> <p>‘Pada kesempatan kali ini saya akan membicarakan bab bagaimana menjaga kesehatan di jaman modern.’</p> <p>c) “<b>Mila</b> kita kedah saged jagi kasarasan saliaranipun piyambak ...”</p> <p>‘Maka kita harus bisa menjaga kesehatan tubuh kita...’</p>

No: 7	Sumber: Siti Khafidhotul M IX A
<p>Korpus data:</p> <p>a) "... <b>padha</b> uga karo kita sedaya <b>nggolek</b> ilmu <b>diamalake</b> wonten sedinten-dinten." '... sama juga kita semua mencari ilmu diamalakan dalam sehari-sehari.'</p> <p>b) "<i>Mugi-mugi jlentrehan mau saged <b>dhadosome</b> manfaat maring kita sedaya...</i>" 'Semoga penjelasan tadi bisa menjadikan manfaat pada kepada kita semua...'</p>	
<p>Analisis:</p> <p>a) <i>padha</i> 'sama' (<i>ngoko</i>) → <i>sami</i> 'sama' (<i>krama</i>)  (<i>nggolek</i> 'mencari' → (<i>N-</i>)+<i>golek</i> 'cari') (<i>ngoko</i>) → (<i>madosi</i> 'mencari' → (<i>N</i>) + <i>pados</i> 'cari') (<i>krama</i>)  (<i>di-ake</i>) + <i>amal</i> 'amal' → <i>diamalake</i> 'diamalkan' (<i>ngoko</i>) → (<i>dipun-aken</i>) + <i>amal</i> 'amal' → <i>dipunamalaken</i> 'diamalkan' (<i>krama</i>)</p> <p>b) (<i>-ake</i>) + <i>dados</i> 'menjadi' → <i>dadosake</i> 'menjadikan' (<i>ngoko</i>) → (<i>-aken</i>) + <i>dados</i> 'menjadi' → <i>dadosaken</i> 'menjadikan' (<i>krama</i>)</p>	
<p>Jenis interferensi</p> <p>a) Penggunaan kata dasar ragam <i>ngoko</i> (penggunaan adverbia ragam <i>ngoko</i>)  Penggunaan prefiks (<i>N-</i>)+ kata dasar ragam <i>ngoko</i>  Penggunaan konfiks (<i>di-ake</i>) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i></p> <p>b) Penggunaan sufiks (<i>-ake</i>) pada kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau <i>krama</i></p>	<p>Perbaikan</p> <p>a) "... <b>sami</b> uga kaliyan kita sedaya <b>madosi</b> ilmu <b>dipunamalaken</b> wonten saben dintenipun." '... sama juga kita semua mencari ilmu diamalakan dalam sehari-sehari.'</p> <p>b) "<i>Mugi-mugi jlentrehan kalawau saged <b>dadosaken</b> munfangat kagem kita sedaya...</i>" 'Semoga penjelasan tadi bisa menjadikan manfaat pada kepada kita semua...'</p>

No: 8	Sumber: Eni Susanti IX A
Korpus data:	
<p>“Kula makili rencang-rencang kelas sanga mbok bilih kathah sanget kalepatan ing kula <b>jarang</b> utawi mboten...”</p> <p>‘Saya mewakili teman-teman kelas sembilan jika banyak sekali kesalahan pada saya sedikit atau tidak...’</p>	
Analisis: <i>jarang</i> ‘sedikit’ ( <i>ngoko</i> ) → <i>awis</i> ‘sedikit’ ( <i>krama</i> )	
Jenis interferensi	Perbaikan
Penggunaan kata dasar ragam <i>ngoko</i> (penggunaan adverbial ragam <i>ngoko</i> )	<p>“Kula sesulhipun kanca-kanca kelas sanga mbok bilih kathah kalepatan ing kula <b>awis</b> utawi mboten...”</p> <p>‘Saya mewakili teman-teman kelas sembilan jika banyak sekali kesalahan pada saya sedikit atau tidak...’</p>
No: 9	Sumber: Lilik Amalia IX A)
Korpus data:	
<p>“Ing pangajab kita sedaya saged <b>ngamalake</b> ilmu, lan negri kita saged dados negri ingkang <b>maju</b>.”</p> <p>‘Harapannya kita dapat mengamalkan ilmu, dan negeri kita bisa menjadi negeri maju.’</p>	
Analisis:	
<p><i>maju</i> ‘maju’ (<i>ngoko</i>) → <i>majeng</i> ‘maju’ (<i>krama</i>)</p> <p>(<i>N-ake</i>) + <i>amal</i> ‘amal’ → <i>ngamalake</i> ‘mengamalkan’ (<i>ngoko</i>) → (<i>N-aken</i>) + <i>amal</i> ‘amal’ → <i>ngamalaken</i> ‘mengamalkan’ (<i>krama</i>)</p>	
Jenis interferensi	Perbaikan
Penggunaan kata dasar ragam <i>ngoko</i> (penggunaan verba ragam <i>ngoko</i> )	<p>“Ing pangajab kita sedaya saged <b>ngamalaken</b> ilmu, lan negari kita saged dados negari ingkang <b>majeng</b>.”</p> <p>‘Harapannya kita dapat mengamalkan</p>
Penggunaan konfiks ( <i>N-ake</i> ) + kata	‘Harapannya kita dapat mengamalkan

dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i>	ilmu, dan negeri kita bisa menjadi negeri maju.’
--	--

No: 10	Sumber: Teguh Listiyowati IX B
Korpus data:	
<p>“<i>Boten kesupen kula aturaken matur nuwun dhumateng kanca-kanca ingkang sampun <b>teka</b> ing kegiatan menika.</i>”</p> <p>‘Tidak lupa saya mengucapkan terima kasih pada teman-teman yang sudah datang dalam kegiatan ini.’</p>	
Analisis: <i>teka</i> ‘datang’ ( <i>ngoko</i> ) → <i>dhateng</i> ‘datang’ ( <i>krama</i> )	
Jenis interferensi	Perbaikan
Penggunaan kata dasar ragam <i>ngoko</i> (penggunaan verba ragam <i>ngoko</i> )	<p>“<i>Boten kesupen kula ngaturaken panuwun kangge kanca-kanca ingkang sampun <b>dhateng</b> ing pahargyan menika.</i>”</p> <p>‘Tidak lupa saya mengucapkan terima kasih pada teman-teman yang sudah datang dalam kegiatan ini.’</p>

No: 11	Sumber: Masrofah IX A
Korpus data:	
<p>“<i>Kula badhe ngaturaken <b>maaf</b> dhumateng bapak/ibu guru sangking kaluputan kita sedanten, ingkang yen <b>diwulang</b> sami <b>gegojegan</b>.</i>”</p> <p>‘Saya mengucapkan maaf kepada bapak/ibu guru atas kesalahan kita, jika diajar kami bergurau.’</p>	
Analisis:	
<p><i>maaf</i> ‘maaf’ (<i>ngoko</i>) → <i>apura</i> atau <i>pangapunten</i> ‘maaf’ (<i>krama</i>)</p> <p>(<i>di-</i>) + <i>wulang</i> ‘ajar’ → <i>diwulang</i> ‘diajar’ (<i>ngoko</i>) → (<i>dipun-</i>) + <i>wucal</i> ‘ajar’ → <i>dipunwucal</i> ‘diajar’ (<i>krama</i>)</p> <p><i>Gojeg</i> ‘guyon’+ <i>-an</i> → <i>gegojegan</i> ‘guyonan’ (<i>ngoko</i>) → <i>Gujeng</i> ‘guyon’+ <i>-an</i></p>	

→ <i>gegujengan</i> ‘guyonan’ ( <i>krama</i> )	
Jenis interferensi	Perbaikan
Penggunaan kata dasar ragam <i>ngoko</i> (penggunaan verba ragam <i>ngoko</i> )	“ <i>Kula badhe ngaturaken pangapunten dhumateng bapak/ibu guru kagem kalepatan kita sedaya, ingkang menawi dipunwucal sami gegujengan.</i> ”
Penggunaan prefiks ( <i>di-</i> ) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i>	‘Saya mengucapkan maaf kepada bapak/ibu guru atas kesalahan kita, jika diajar kami bergurau.’
Penggunaan pengulangan awal ( <i>dwipurwa</i> ) + sufiks ( <i>-an</i> ) ragam <i>ngoko</i>	
No:12	Sumber: Resmitha Eka N IX A
Korpus data:	
a) “... <i>kula lan panjenegan sedaya saged kumpul wonten SMP 2 Patebon ngawontenaken Isra Mi’raj.</i> ” ‘... kita semua dapat berkumpul di SMP 2 Patebon mengadakan Isra Mi’raj.’	
b) “... <i>Sak liyane wonten hiburan, hiburan sangking SMP 2 Patebon.</i> ” ‘Acara lainnya ada hiburan, hiburan dari SMP 2 Patebon.’	
Analisis:	
a) <i>kumpul</i> ‘kumpul’ ( <i>ngoko</i> ) → <i>kempal</i> ‘kumpul’ ( <i>krama</i> )	
b) ( <i>-e</i> ) + <i>liya</i> ‘lain’ → <i>liyane</i> ‘lainnya’( <i>ngoko</i> ) → ( <i>-ipun</i> ) + <i>sanes</i> ‘lain’ → <i>sanesipun</i> ‘lainnya’( <i>krama</i> )	
Jenis interferensi	Perbaikan
a) Penggunaan kata dasar ragam <i>ngoko</i> (penggunaan verba ragam <i>ngoko</i> )	a) “... <i>kula lan panjenegan sedaya saged kempal wonten SMP 2 Patebon ngawontenaken Isra Mi’raj.</i> ”
b) penggunaan sufiks ( <i>-e</i> ) pada kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau	‘... kita semua dapat berkumpul di

ragam <i>krama</i>	<p>SMP 2 Patebon mengadakan Isra Mi'raj.'</p> <p>b) "... <i>adicara sanesipun wonten hiburan, hiburan saking SMP 2 Patebon.</i>"</p> <p>'Acara lainnya ada hiburan, hiburan dari SMP 2 Patebon.'</p>
--------------------	--

No:13	Sumber: Nurlaili Yulfah IX A
<p>Korpus data:</p> <p>a) "<i>Kita sedaya tasih saged bareng-bareng teng mriki gawe nglaksanakaken acara pelepasan kelas 9.</i>"</p> <p>'Kita semua masih bisa bersama-sama disini buat melaksanakan acara pelepasan perpisahan kelas 9.'</p> <p>b) "<i>Kula ngadek teng mriki didadosake perwakilan rencang-rencang.</i>"</p> <p>'Saya berdiri (berbicara) disini dijadikan perwakilan dari teman-teman.'</p> <p>c) "...<i>rencang-rencang sampun diparingi kepinteran ...</i>"</p> <p>'Teman-teman sudah diberi kecerdasan ...'</p>	
<p>Analisis:</p> <p>a) <i>gawe</i> 'membuat' (<i>ngoko</i>) → <i>damel</i> 'membuat' (<i>krama</i>)</p> <p><i>bareng</i> 'bersama' → <i>bareng-bareng</i> 'bersama-sama' (<i>ngoko</i>) → <i>sareng</i> 'bersama' → <i>sareng-sareng</i> 'bersama-sama' (<i>krama</i>)</p> <p>b) <i>ngadek</i> 'berdiri' (<i>ngoko</i>) → <i>jumeneng</i> "berdiri" (<i>krama</i>)</p> <p>(<i>di-ake</i>) + <i>dados</i> 'jadi' → <i>didadosake</i> 'dijadikan' (<i>ngoko</i>) → (<i>dipun-aken</i>) + <i>dados</i> 'jadi' → <i>dipundadosaken</i> 'dijadikan' (<i>krama</i>)</p> <p>c) (<i>di-i</i>) + <i>paring</i> 'beri' → <i>diparingi</i> 'diberi' (<i>ngoko</i>) → (<i>dipun-i</i>) + <i>paring</i> 'beri' → <i>dipunparingi</i> 'diberi' (<i>krama</i>)</p>	

<p>Jenis interferensi</p> <p>a) Penggunaan kata dasar ragam <i>ngoko</i> (penggunaan verba ragam <i>ngoko</i>)</p> <p>Penggunaan pengulangan utuh (<i>dwilingga</i>) + kata dasar ragam <i>ngoko</i></p> <p>b) Penggunaan kata dasar ragam <i>ngoko</i> (penggunaan verba ragam <i>ngoko</i>)</p> <p>Penggunaan konfiks (<i>di-ake</i>) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i></p> <p>c) Penggunaan konfiks (<i>di-i</i>) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i></p>	<p>Perbaikan</p> <p>a) “<i>Kita sedaya taksih saged sareng-sareng wonten ing mriki damel ngawontenaken pahargyan pelepasan kelas 9.</i>”</p> <p>‘Kita semua masih bisa bersama-sama disini buat melaksanakan acara pelepasan perpisahan kelas 9.’</p> <p>b) “<i>Kula jumeneng wonten ing mriki dipundadosaken sesulhipun kanca-kanca.</i>”</p> <p>‘Saya berdiri (berbicara) disini dijadikan perwakilan dari teman-teman.’</p> <p>c) “<i>... kanca-kanca sampun dipunparingi kepinteran ...</i>”</p> <p>‘Teman-teman sudah diberi kecerdasan ...’</p>
--	---

No: 14	Sumber: Nina Yuliani IX A
<p>Korpus data:</p> <p>“... <i>katresnaning bapak saha ibu guru anggenipun nggulawentah dhumateng para siswa sanajan para siswa asring adamel mangkeling penggalih bapak saha ibu guru ...</i>”</p> <p>‘... kasih sayang bapak dan ibu guru dalam mendidik para siswa meskipun sering membuat kecewa hati bapak dan ibu guru ...’</p>	
<p>Analisis: <i>sanajan</i> ‘meskipun’ (<i>ngoko</i>) → <i>sinaosa</i> ‘meskipun’ (<i>krama</i>)</p>	
<p>Jenis interferensi</p> <p>Penggunaan kata dasar ragam <i>ngoko</i> (penggunaan konjungsi atau kata sambung ragam <i>ngoko</i>)</p>	<p>Perbaikan</p> <p>“... <i>katresnaning bapak saha ibu guru anggenipun ndidik para siswa sinaosa para siswa asring adamel mangkeling penggalih bapak saha ibu guru ...</i>”</p> <p>‘... kasih sayang bapak dan ibu guru dalam mendidik para siswa meskipun sering membuat kecewa hati bapak dan ibu guru ...’</p>



No: 15	Sumber: Siti Nurjanah IX B
Korpus data:	
“ <i>Sing kaping sepisan, maos basmalah ingkang dipunpimpin Pak Adib.</i> ”	
‘Yang pertama membaca basmalah yang dipimpin Pak Adib.’	
Analisis: <i>sing</i> ‘yang’ ( <i>ngoko</i> ) → <i>ingkang</i> ‘yang’ ( <i>krama</i> )	
Jenis interferensi	Perbaikan
Penggunaan kata dasar ragam <i>ngoko</i> (penggunaan konjungsi atau kata sambung ragam <i>ngoko</i> )	“ <i>Inkang kaping satunggal, maos basmalah ingkang dipunpimpin Pak Adib.</i> ”
	‘Yang pertama membaca basmalah yang dipimpin Pak Adib.’

No: 16	Sumber: Laelatul Badriyah IX A
Korpus data:	
“... <i>kita saged makempal ing papan menika saperlu ngawontenaken pamungkasan anak kelas telu.</i> ”	
‘... kita dapat berkumpul di tempat ini dalam acara perpisahan kelas tiga.’	
Analisis: <i>telu</i> ‘tiga’ ( <i>ngoko</i> ) → <i>tiga</i> ‘tiga’ ( <i>krama</i> )	
Jenis interferensi	Perbaikan
Penggunaan kata dasar ragam <i>ngoko</i> (penggunaan numeralia ragam <i>ngoko</i> )	“... <i>kita saged makempal ing papan menika saperlu ngawontenaken pelepasan siswa kelas tiga.</i> ”
	‘... kita dapat berkumpul di tempat ini dalam acara perisahan kelas tiga.’

No: 17	Sumber: Zumrotun Nikmah IX B
<p>Korpus data:</p> <p>a) “<i>Kita saged <b>njaga</b> warisan berharga saking nenek moyang...</i>”</p> <p>‘Kita dapat menjaga warisan berharga dari nenek moyang...’</p> <p>b) “... <i>yen <b>diterus-terusake</b> saged dados masalah ingkang serius.</i>”</p> <p>‘... jika dilanjutkan dapat menjadi masalah serius.’</p>	
<p>Analisis:</p> <p>a) (<i>njaga</i> ‘menjaga’ → (N-)+ <i>jaga</i> ‘jaga’) (<i>ngoko</i>) → (<i>njagi</i> ‘menjaga’ → (N)+ <i>jagi</i> ‘jaga’) (<i>krama</i>)</p> <p>b) <i>terus-terus</i> ‘lanjut-lanjut’+ (<i>di-ake</i>) → <i>diterus-terusake</i> ‘dilanjut-lanjutkan’ (<i>ngoko</i>) → <i>lajeng-lajeng</i> ‘lanjut-lanjut’+ (<i>dipun-aken</i>) → <i>dipunlajeng-lajengaken</i> ‘dilanjut-lanjutkan’ (<i>krama</i>)</p>	
<p>Jenis interferensi</p> <p>a) Penggunaan prefiks (N-)+ kata dasar ragam <i>ngoko</i></p> <p>b) Penggunaan pengulangan utuh (<i>dwilingga</i>)+ konfiks (<i>di-ake</i>) ragam <i>ngoko</i></p>	<p>Perbaikan</p> <p>a) “<i>Kita saged <b>njagi</b> warisan berharga saking nenek moyang...</i>”</p> <p>‘Kita dapat menjaga warisan berharga dari nenek moyang...’</p> <p>b) “... menawi <b>dipunlajeng-lajengaken</b> saged dados perkawis ingkang wigati.”</p> <p>‘... jika dilanjutkan dapat menjadi masalah serius.’</p>

No: 18	Sumber: Ariestia Diah Prastiti IX E
<p>Korpus data:</p> <p>“<i>Kathah sanget ingkang saged <b>dipundhut</b> dudutan saking basa Jawi. Mila menika kita sedaya kedhah nguri-uri basa Jawi ingkang adiluhung.</i>”</p> <p>‘Banyak sekali yang dapat diambil manfaat dalam bahasa Jawa. Maka dari itu kita harus melestarikan bahasa Jawa yang luhur.’</p>	

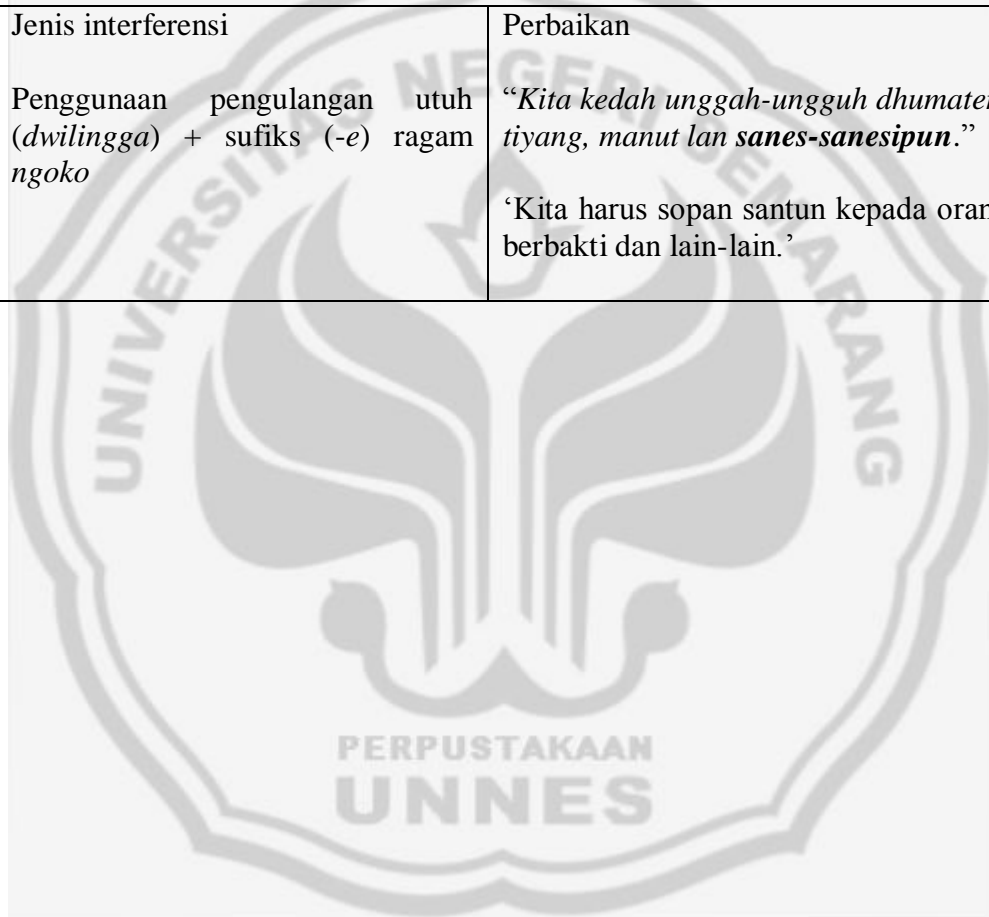
<p>Analisis:</p> <p><i>(di-) + pundhut ‘ambil’ → dipundhut ‘diambil’ (ngoko) → (dipun-) + pendhet ‘ambil’ → dipunpendhet ‘diambil’ (krama)</i></p>	
<p>Jenis interferensi</p> <p>Penggunaan prefiks <i>(di-)</i> + kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i></p>	<p>Perbaikan</p> <p>“<i>Kathah sanget ingkang saged dipunpendhet munfangat saking basa Jawi. Mila menika kita sedaya kedhah nguri-uri basa Jawi ingkang adiluhung.</i>”</p> <p>‘Banyak sekali yang dapat diambil manfaat dalam bahasa Jawa. Maka dari itu kita harus melestarikan bahasa Jawa yang luhur.’</p>

No: 19	Sumber: Eka Rika Mubarokah IX B
<p>Korpus data:</p> <p>a) “<i>Kita sagedipun naming dedonga supaya sedaya amal lan ibadah bapak lan ibu guru saged dipunterima.</i>”</p> <p>‘Kita hanya bisa berdoa agar semua amal dan ibadah bapak dan ibu guru dapat diterima.’</p> <p>b) “<i>... kesabaran lan keikhlsanipun bapak lan ibu guru wonten anggone ngajari kula awit kelas 1 ngantos kelas 3.</i>”</p> <p>‘... kesabaran dan keikhlasan bapak dan ibu guru sewajarnya mendidik saya sejak kelas 1 sampai kelas 3.’</p>	
<p>Analisis:</p> <p><i>(dipun-) + terima ‘terima’ → dipunterima ‘diterima’(ngoko) → (dipun-) + trimah atau tampi ‘terima’ → dipuntrimah atau dipuntampi ‘diterima’ (krama)</i></p> <p><i>(-e) + anggon ‘wajar’ → anggone ‘sewajarnya’(ngoko) → (-ipun) + anggen ‘wajar’ → anggenipun ‘sewajarnya’(krama)</i></p>	

<p>Jenis interferensi</p> <p>a) Penggunaan prefiks (<i>dipun-</i>) + kata dasar ragam <i>ngoko</i></p> <p>b) Penggunaan sufiks (<i>-e</i>) pada kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i></p>	<p>Perbaikan</p> <p>a) “<i>Kita naming saged dedonga supados sedaya amal lan ibadah bapak lan ibu guru <b>dipunlampi</b>.</i>”</p> <p>‘Kita hanya bisa berdoa agar semua amal dan ibadah bapak dan ibu guru dapat diterima.’</p> <p>b) “<i>... kesabaran lan keikhlsanipun bapak lan ibu guru wonten <b>anggenipun</b> mucal kula awit kelas 7 dumugi kelas 9.</i>”</p> <p>‘... kesabaran dan keikhlasan bapak dan ibu guru sewajarnya mendidik saya sejak kelas 7 sampai kelas 9.’</p>
---	---

No: 20	Sumber: Edi Sarwono IX A
<p>Korpus data:</p> <p>“<i>Ing dinten ulang taun kamardikan RI kita tasih <b>dianugerahi</b> keselamatan...</i>”</p> <p>‘Dalam hari ulang tahun kemerdekaan RI kita masih dianugerahi keselamatan...’</p>	
<p>Analisis:</p> <p>(<i>di-i</i>) + <i>anugerah</i> ‘anugerah’ → <i>dianugerahi</i> ‘dianugerahi’(ngoko) → (<i>dipun-i</i>) + <i>anugerah</i> ‘anugerah’ → <i>dipunanugerahi</i> ‘dianugerahi’ (krama)</p>	
<p>Jenis interferensi</p> <p>Penggunaan konfiks (<i>di-i</i>) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i></p>	<p>Perbaikan</p> <p>“<i>Ing dinten ambal warsa kamardikan RI kita taksih <b>dipunanugerahi</b> kawilujengan...</i>”</p> <p>‘Dalam hari ulang tahun kemerdekaan RI kita masih dianugerahi keselamatan...’</p>

No: 21	Sumber: Bahaul Fikri IX B
<p>Korpus data:</p> <p>“<i>Kita kedhah sopan lan santun dhumateng tiyang, manut lan liya-liyane.</i>”</p> <p>‘Kita harus sopan santun kepada orang, berbakti dan lain-lain.’</p>	
<p>Analisis:</p> <p><i>liya-liya</i> ‘lain-lain’+(-e) → <i>liya-liyane</i> ‘lain-lainnya’ (ngoko) → <i>sanès-sanès</i> ‘lain-lain’+(-ipun) → <i>sanès-sanèsipun</i> ‘lain-lainnya’ (krama)</p>	
<p>Jenis interferensi</p> <p>Penggunaan pengulangan utuh (<i>dwilingga</i>) + sufiks (-e) ragam ngoko</p>	<p>Perbaikan</p> <p>“<i>Kita kedah unggah-ungguh dhumateng tiyang, manut lan sanès-sanèsipun.</i>”</p> <p>‘Kita harus sopan santun kepada orang, berbakti dan lain-lain.’</p>



### Lampiran 3

#### Data Interferensi Morfologis Ragam *Ngoko* ke dalam Ragam *Krama*

No	Ragam <i>ngoko</i>	Ragam <i>krama</i>	Arti	Bentuk interferensi
1	<i>alangan</i>	<i>pambengan</i>	'halangan'	penggunaan nomina ragam <i>ngoko</i>
2	<i>gampang</i>	<i>gampil</i> '	'mudah'	penggunaan adjektiva ragam <i>ngoko</i>
3	<i>Slamet</i>	<i>wilujeng</i>	'selamat'	penggunaan adjektiva ragam <i>ngoko</i>
4	<i>Cilik</i>	<i>Alit</i>	'kecil'	penggunaan adjektiva ragam <i>ngoko</i>
5	<i>Apik</i>	<i>Sae</i>	'baik'	penggunaan adjektiva ragam <i>ngoko</i>
6	<i>saiki</i>	<i>sakmenika</i>	'sekarang'	penggunaan adverbia ragam <i>ngoko</i>
7	<i>Padha</i>	<i>Sami</i>	'sama'	penggunaan adverbia ragam <i>ngoko</i>
8	<i>Jarang</i>	<i>Awis</i>	'jarang, langka, sedikit sekali, tidak sering'.	penggunaan adverbia ragam <i>ngoko</i>
9	<i>Jaga</i>	<i>Jagi</i>	'menjaga'	penggunaan verba ragam <i>ngoko</i>
10	<i>Maju</i>	<i>majeng</i>	'maju'	penggunaan verba ragam <i>ngoko</i>
11	<i>Teka</i>	<i>dhateng</i>	'datang'	penggunaan verba ragam <i>ngoko</i>
12	<i>Maaf</i>	<i>apura</i> atau <i>pangapunten</i>	'maaf'	penggunaan verba ragam <i>ngoko</i>
13	<i>Kumpul</i>	<i>kempal</i>	'kumpul'	penggunaan verba ragam <i>ngoko</i>
14	<i>Gawe</i>	<i>Damel</i>	'membuat'	penggunaan verba ragam <i>ngoko</i>
15	<i>Ngadek</i>	<i>jumeneng</i>	'berdiri'	penggunaan verba ragam <i>ngoko</i>
16	<i>mula</i>	<i>mila</i>	'maka'	penggunaan konjungsi atau kata sambung ragam <i>ngoko</i>
17	<i>Sanajan</i>	<i>sinaosa</i>	'meskipun'	penggunaan konjungsi atau kata sambung ragam <i>ngoko</i>
18	<i>sing</i>	<i>ingkang</i>	'yang'	penggunaan

				konjungsi atau kata sambung ragam <i>ngoko</i>
19	<i>Telu</i>	<i>tiga</i>	‘tiga’	penggunaan numeralia ragam <i>ngoko</i>
20	<i>nggolek</i>	<i>mados</i>	‘mencari’	penggunaan prefiks (N) + kata dasar ragam <i>ngoko</i>
21	<i>Njaga</i>	<i>njagi</i>	‘menjaga’	penggunaan prefiks (N) + kata dasar ragam <i>ngoko</i>
22	<i>dipun dhut dan</i>	<i>dipun pendhet</i>	‘diambil’	penggunaan prefiks (di-) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i>
23	<i>diwulang</i>	<i>dipun wucal</i>	‘diajar’	penggunaan prefiks (di-) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i>
24	<i>dipun terima</i>	<i>dipun trimah</i> atau <i>dipun tampi</i>	‘diterima’	penggunaan prefiks (dipun-) + kata dasar ragam <i>ngoko</i>
25	<i>dhadosake</i>	<i>dadosaken</i>	‘dijadikan’	penggunaan sufiks (-ake) pada kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i>
26	<i>liyane,</i>	<i>sanesipun</i>	‘lainnya’,	penggunaan sufiks (-e) pada kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i>
27	<i>tingkah lakune</i>	<i>tingkah lakunipun</i>	‘tingkah lakunya’,	Penggunaan sufiks (-e) pada kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i>
28	<i>asmane</i>	<i>asmanipun</i>	‘namanya’	penggunaan sufiks (-e) pada kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i>
29	<i>anggone</i>	<i>anggenipun</i>	‘sewajarnya’	penggunaan sufiks (-e) pada kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i>
30	<i>dianugerahi</i>	<i>dipun anugerahi</i>	‘dianugerahi’	penggunaan konfiks (di-i) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau

				ragam <i>krama</i>
31	<i>diwiwiti</i>	<i>dipunwiwiti</i>	‘dimulai’	penggunaan konfiks ( <i>di-i</i> ) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i>
32	<i>diparingi</i>	<i>dipunparingi</i>	‘diberi’	penggunaan konfiks ( <i>di-i</i> ) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i>
33	<i>ngamalake</i>	<i>ngamalaken</i>	‘mengamalkan’	penggunaan konfiks ( <i>N-ake</i> ) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i>
34	<i>diamalake</i>	<i>dipunamalaken</i> ‘diamalkan’ dan	‘diamalake’	penggunaan konfiks ( <i>di-ake</i> ) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i>
35	<i>didadosake</i>	<i>dipundadosaken</i>	‘dijadikan’	penggunaan konfiks ( <i>di-ake</i> ) + kata dasar ragam <i>ngoko</i> atau ragam <i>krama</i>
36	<i>bareng-bareng</i>	<i>sareng-sareng</i>	‘bersama-sama’	penggunaan pengulangan utuh ( <i>dwilingga</i> ) + kata dasar ragam <i>ngoko</i>
37	<i>liya-liyane</i>	<i>sanès-sanèsipun</i>	‘lain-lainnya’	penggunaan pengulangan utuh ( <i>dwilingga</i> ) + sufiks ( <i>-e</i> ) ragam <i>ngoko</i>
38	<i>diterusterusake</i>	<i>dipunlajenglajengaken</i> ‘	dilanjut-lanjutkan’.	penggunaan pengulangan utuh ( <i>dwilingga</i> )+ konfiks ( <i>di-ake</i> ) ragam <i>ngoko</i>
39	<i>gegojegan</i>	<i>gegujengan</i>	‘bergurau’	penggunaan pengulangan awal ( <i>dwipurwa</i> ) + sufiks ( <i>-an</i> ) ragam <i>ngoko</i>